

**PEMBERDAYAAN REMAJA DISABILITAS SEBAGAI UPAYA  
MENGATASI DISKRIMINASI DAN MENDORONG INKLUSI SOSIAL  
(STUDI KASUS PADA KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG  
DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG  
SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ARINA SHAFIRA NURLAILY  
NPM 2116011007**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**PEMBERDAYAAN REMAJA DISABILITAS SEBAGAI UPAYA  
MENGATASI DISKRIMINASI DAN MENDORONG INKLUSI SOSIAL  
(STUDI KASUS PADA KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG  
DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG  
SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Oleh**

**ARINA SHAFIRA NURLAILY**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN REMAJA DISABILITAS SEBAGAI UPAYA MENGATASI DISKRIMINASI DAN MENDORONG INKLUSI SOSIAL (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENG KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Oleh**

**ARINA SHAFIRA NURLAILY**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan dalam mendorong inklusi sosial serta mengidentifikasi faktor penyebab diskriminasi terhadap remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung yang dianalisis menggunakan teori ACTORS, yang mencakup aspek *Self Respect* (pengakuan diri), *Self Confident* (kepercayaan diri), dan *Self Reliance* (kemandirian). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan proses pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 8 informan. Pengolahan data menggunakan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi lebih dominan disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kuatnya stigma, kurangnya literasi terkait disabilitas, minimnya dukungan sosial, dan keterbatasan ekonomi keluarga. Sementara itu, faktor internal seperti penerimaan diri, keterampilan sosial, dan dukungan orang tua justru menjadi kekuatan yang mendukung proses pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang diterapkan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung bersifat partisipatif, meliputi pelatihan keterampilan, edukasi, pertunjukan seni, serta penguatan karakter. Hasilnya, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan mampu mengatasi diskriminasi dan mendorong terciptanya inklusi sosial bagi remaja disabilitas, melalui ruang-ruang sosial yang suportif dan setara. Penelitian ini merekomendasikan adanya keterlibatan aktif dari pemerintah dalam pelaksanaan pemberdayaan, tidak hanya sebagai pendukung kebijakan, namun juga sebagai mitra strategis dalam penyediaan sumber daya, fasilitas program, dan advokasi kebijakan yang berpihak pada penyandang disabilitas.

**Kata kunci:** Kegiatan Pemberdayaan, Diskriminasi, Remaja Disabilitas, Komunitas, Inklusi Sosial

## **ABSTRACT**

### **EMPOWERMENT OF YOUTH WITH DISABILITIES AS AN EFFORT TO OVERCOME DISCRIMINATION AND ENCOURAGE SOCIAL INCLUSION (CASE STUDY OF THE LAMPUNG DISABLED FRIENDS COMMUNITY IN LABUHAN DALAM VILLAGE TANJUNG SENANG DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY)**

**By**

**ARINA SHAFIRA NURLAILY**

*This study aims to describe empowerment in encouraging social inclusion and identify factors causing discrimination against youth with disabilities in the Lampung Disabled Friends Community, Labuhan Dalam Village, Tanjung Senang District, Bandar Lampung City, which is analyzed using the ACTORS theory, which includes aspects of Self Respect, Self Confident, and Self Reliance. This study uses a qualitative method with a case study approach, and the data collection process uses participant observation methods, in-depth interviews, and documentation of 8 informants. Data processing uses open coding, axial coding, and selective coding. The results of the study indicate that discrimination is more dominantly caused by external factors, such as strong stigma, lack of literacy related to disabilities, minimal social support, and household economic limitations. Meanwhile, internal factors such as self-acceptance, social skills, and parental support are actually strengths that support the empowerment process. The empowerment activity carried out by the Lampung Disabled Friends Community is participatory, including skills training, education, art performances, and character building. The results showed that the empowerment activities were able to overcome discrimination and encourage the creation of social inclusion for disabled youth, through supportive and equal social spaces. This study recommends active government involvement in the implementation of empowerment, not only as a policy supporter but also as a strategic partner in providing resources, program facilities, and advocacy for policies that favor people with disabilities.*

**Keywords:** *Empowerment Activities, Discrimination, Disabled Youth, Society, Social Inclusion*

Judul Skripsi

: **PEMBERDAYAAN REMAJA DISABILITAS  
SEBAGAI UPAYA MENGATASI DISKRIMINASI  
DAN MENDORONG INKLUSI SOSIAL (STUDI  
KASUS PADA KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL  
LAMPUNG DI KELURAHAN LABUHAN DALAM,  
KECAMATAN TANJUNG SENANG, KOTA  
BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

: *Arina Shafira Nurlaily*

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116011007**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

**Drs. Usman Raidar, M.Si.**  
NIP. 196011191988021001

**Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 198611292019031007

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Damar Wibisono, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 198503152014041002

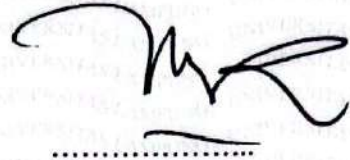


## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

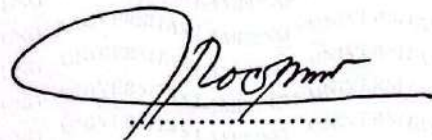
Ketua

: Drs. Usman Raidar, M.Si.



Penguji Utama

: Dr. Erna Rochana, M.Si.

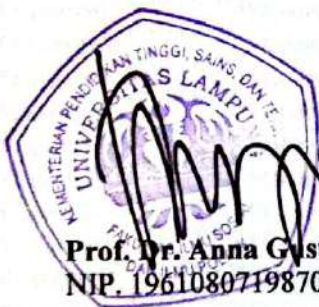


Sekretaris

: Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.  
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 Agustus 2025

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Arina Shafira Nurlaily

NPM 2116011007

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Arina Shafira Nurlaily, dilahirkan di Kabupaten Pringsewu pada tanggal 12 Desember 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Edy Rusiyanto dan Ibu Nurhayati. Penulis berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa dan beragama Islam. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di MIN 5 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015, lalu di MTSN 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018, dan dilanjutkan di MAN 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2021, melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis terlibat dalam kegiatan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di Bakrie Center Foundation (BCF) yang ditempatkan pada Divisi Advokasi di Inisiatif Lampung Sehat (ILS) pada tahun 2023, kemudian Magang Mandiri pada Bagian Tanaman Sub Bagian Kemitraan di PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) 1 Regional 7 pada tahun 2024.



## **MOTTO**

“Hidup bukan saling mendahului  
Bermimpilah sendiri-sendiri  
Tak ada yang tahu  
Kapan kau mencapai tuju  
Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu  
Katakan pada dirimu  
Besok mungkin kita sampai  
Besok mungkin tercapai”

(Hindia – Besok Mungkin Kita Sampai)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”  
(Q.S. Al-Insyirah: 5)

*“Strive not to be a success, but rather to be of value”*  
(Alberth Einstein)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, karya skripsi ini ku persembahkan kepada:

### **Teruntuk Keluarga**

Bapak Edy Rusiyanto dan Ibu Nurhayati, serta kedua saudariku Najwa Sofiatul Wardah dan Salsa Maulida Fathiya. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan motivasi yang telah diberikan hingga detik ini.

### **Bapak dan Ibu Guru Dosen Pendidik**

Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama masa studi saya. Segala pelajaran yang saya terima sangatlah berarti dalam perjalanan ini.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Pemberdayaan Remaja Disabilitas Sebagai Upaya Mengatasi Diskriminasi dan Mendorong Inklusi Sosial (Studi Kasus Pada Komunitas Sahabat Difabel Lampung, di Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung)” dapat diselesaikan dengan baik, guna untuk mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dorongan, saran, motivasi, serta dukungan dari banyak pihak menjadi hal yang sangat berarti bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho dan keberkahan ilmunya, memberikan kesehatan, kemampuan, dan kekuatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua Orang Tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, Bapak Edy Rusiyanto dan Ibu Nurhayati. Penulis sangat berterima kasih karena telah menjadi orang tua yang selalu memberikan dukungan terbaik kepada penulis, selalu memberikan doa kepada penulis, memberikan semangat dan motivasi, serta kasih sayang yang tulus dan selalu memfasilitasi segala kebutuhan penulis selama studi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan masukan dan dukungan selama penulis menjalani perkuliahan.

6. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku dosen pembimbing utama, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih bapak atas bimbingan, saran, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan yang luar biasa, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan masukan, saran, serta motivasi kepada penulis. Terima kasih bapak karena selalu sabar dan tulus selama membimbing. Tanpa bimbingan yang luar biasa, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
8. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen penguji, terima kasih ibu karena telah memberikan saran, kritik, dan masukan yang sangat berharga untuk perbaikan dan penyusunan skripsi ini, dan penulis berterima kasih atas segala ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
10. Kepada Mas Edi dan Mas Daman selaku staf Jurusan Sosiologi dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang selalu sedia untuk direpotkan dalam proses pemenuhan kebutuhan administrasi.
11. Adik-adik saya tercinta, Sofi dan Salsa. Terima kasih karena sudah mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
12. Kepada para informan yang telah bersedia untuk diwawancara serta berbagi pengalaman yang bermakna terkait penelitian penulis.
13. Kepada keluarga besar Komunitas Sahabat Difabel Lampung, terima kasih karena telah menerima penulis dengan baik selama proses penyusunan skripsi, dan terima kasih karena telah banyak memberikan pengalaman baru yang sangat bermakna.
14. Teruntuk sahabat-sahabat yang penulis sayangi, yaitu Zela, Detha, Winda, Idoh, dan saputri. Terima kasih karena saling mendukung satu sama lain dari zaman MTS hingga saat ini.

15. Teruntuk sahabat-sahabat di bangku MAN, yaitu Nisa, Zela, Nabilah, dan Pina. Terima kasih atas dukungannya yang tidak pernah henti hingga saat ini.
16. Teruntuk sahabat-sahabatku di bangku kuliah yang tergabung pada grup *Free Fire Booyah*, yaitu Anggi, Nesa, Fay, Nisye, Mila, dan Terry. Terima kasih karena telah memberikan canda dan tawa selama masa perkuliahan dan selalu mendukung satu sama lain.
17. Kepada rekan magang di PTPN 1 Regional 7 Bagian Tanaman yaitu Anggi, Amanda, Gilang, serta Bagian Sekretariat Umum dan Hukum yaitu Daffa, Annisa Fauzi, dan Farhan. Terima kasih telah memberikan warna baru di setiap harinya selama proses magang.
18. Kelompok KKN Desa Sidodadi, Dinda, Jeje, Chia, Aryo, Hapis, dan Rehan yang telah menemani dan menyelesaikan KKN dengan kerja sama yang baik.
19. Kepada seluruh teman-teman satu angkatan Jurusan Sosiologi Dua Satu (Sodusa) yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah menemani penulis selama perkuliahan ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini tidak hanya sebagai syarat dalam kelulusan studi, namun juga dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di kemudian hari.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2025

Arina Shafira Nurlaily



## DAFTAR ISI

|                                                                                   |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                            | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                         | <b>iv</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                         | <b>v</b>  |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>                                                       | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                                                  | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                                         | 4         |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                                        | 4         |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                                       | 4         |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                                  | <b>6</b>  |
| 2.1. Kegiatan Pemberdayaan .....                                                  | 6         |
| 2.2 Pemberdayaan Komunitas.....                                                   | 8         |
| 2.2.1 Definisi Pemberdayaan Komunitas.....                                        | 8         |
| 2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Komunitas.....                                          | 8         |
| 2.2.3 Prinsip-prinsip Pemberdayaan Komunitas .....                                | 9         |
| 2.3 Inklusi Sosial Pada Pemberdayaan Penyandang Disabilitas.....                  | 10        |
| 2.3.1 Definisi Inklusi Sosial.....                                                | 10        |
| 2.3.2 Hubungan Inklusi Sosial Dengan Pemberdayaan Penyandang<br>Disabilitas ..... | 11        |
| 2.4 Penyandang Disabilitas.....                                                   | 11        |
| 2.4.1 Definisi Penyandang Disabilitas.....                                        | 11        |
| 2.4.2 Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas.....                                     | 12        |
| 2.4.3 Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang.....                   | 13        |
| 2.5 Remaja Disabilitas.....                                                       | 14        |
| 2.5.1 Definisi Remaja .....                                                       | 14        |
| 2.5.2 Remaja Disabilitas.....                                                     | 15        |
| 2.6 Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas.....                                     | 16        |
| 2.6.1 Definisi Diskriminasi .....                                                 | 16        |
| 2.6.2 Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas.....                                   | 16        |
| 2.6.3 Bentuk-Bentuk Diskriminasi.....                                             | 17        |
| 2.7 Faktor Penyebab Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas .....                    | 17        |

|                                                                                          |           |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.8. Partisipasi Pihak Terlibat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas ..... | 20        |
| 2.9. Potensi Pada Penyandang Disabilitas .....                                           | 23        |
| 2.10.Landasan Teori .....                                                                | 24        |
| 2.10.1. Teori Pemberdayaan Masyarakat ACTORS .....                                       | 24        |
| 2.11.Penelitian Terdahulu .....                                                          | 25        |
| 2.12.Kerangka Berpikir .....                                                             | 27        |
| <b>III. METODE PENELITIAN.....</b>                                                       | <b>29</b> |
| 3.1 Tipe Penelitian .....                                                                | 29        |
| 3.2 Lokasi Penelitian .....                                                              | 29        |
| 3.3 Fokus Penelitian.....                                                                | 30        |
| 3.4 Penentuan Informan .....                                                             | 32        |
| 3.5 Sumber Data.....                                                                     | 33        |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data .....                                                        | 34        |
| 3.7 Pengolahan dan Analisis Data .....                                                   | 35        |
| 3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....                                               | 36        |
| <b>IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....</b>                                               | <b>38</b> |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                | 38        |
| 4.1.1 Profil Kota Bandar Lampung.....                                                    | 38        |
| 4.1.2 Profil Kecamatan Tanjung Senang.....                                               | 39        |
| 4.1.3 Profil Kelurahan Labuhan Dalam.....                                                | 40        |
| 4.1.4 Profil Komunitas Sahabat Difabel Lampung.....                                      | 42        |
| <b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                                                      | <b>51</b> |
| 5.1 Informan Penelitian .....                                                            | 51        |
| 5.1.1 Profil Informan.....                                                               | 51        |
| 5.2 Hasil Penelitian .....                                                               | 54        |
| 5.2.1 Penerimaan Remaja Disabilitas Terhadap Dirinya .....                               | 54        |
| 5.2.2 Penerimaan Dari Orang Tua Memiliki Anak Dengan Penyandang Disabilitas .....        | 56        |
| 5.2.3 Keterampilan Sosial Remaja Disabilitas Dalam Berinteraksi dan Berkomunikasi .....  | 58        |
| 5.2.4 Masih Adanya Stigma Negatif Dari Masyarakat Terhadap Remaja Disabilitas .....      | 60        |
| 5.2.5 Pemahaman Masyarakat Mengenai Inklusi Masih Belum Merata .....                     | 62        |
| 5.2.6 Minimnya Dukungan Sosial dan Keluarga Terhadap Remaja Disabilitas .....            | 64        |

|            |                                                                                                                        |            |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 5.2.7      | Kurangnya Faktor Ekonomi Dalam Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Remaja Disabilitas.....                              | 65         |
| 5.2.8      | Kegiatan Pemberdayaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung ...                                                            | 67         |
| 5.2.9      | Partisipasi Pihak Terlibat Dalam Mengikuti Kegiatan Pemberdayaan .....                                                 | 75         |
| 5.2.10     | Perubahan Perilaku Remaja Disabilitas Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan Pemberdayaan .....                        | 86         |
| 5.3        | Pembahasan .....                                                                                                       | 91         |
| 5.3.1      | Faktor Penyebab Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung.....                         | 91         |
| 5.3.2      | Keterkaitan Kegiatan Pemberdayaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung Bagi Remaja Disabilitas Berdasarkan Teori ACTORS . | 99         |
| 5.3.3      | Hasil Kegiatan Pemberdayaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung Bagi Remaja Difabel Berdasarkan Teori ACTORS.....        | 102        |
| 5.3.4      | Pemberdayaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung Mampu Mengatasi Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas .....              | 105        |
| <b>VI.</b> | <b>PENUTUP .....</b>                                                                                                   | <b>110</b> |
| 6.1        | Kesimpulan.....                                                                                                        | 110        |
| 6.2        | Saran.....                                                                                                             | 111        |
|            | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                            | <b>113</b> |
|            | <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                   | <b>117</b> |

## DAFTAR TABEL

| Tabel                                                                                             | halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Jumlah Anggota Disabilitas Tunagrahita .....                                                   | 46      |
| 2. Jumlah Anggota Disabilitas <i>Down Syndrome</i> .....                                          | 46      |
| 3. Jumlah Anggota Disabilitas Tunarungu .....                                                     | 47      |
| 4. Jumlah Anggota Disabilitas <i>Cerebral Palsy</i> .....                                         | 48      |
| 5. Jumlah Anggota Disabilitas ADHD .....                                                          | 48      |
| 6. Jumlah Anggota Disabilitas ASD .....                                                           | 49      |
| 7. Jumlah Anggota Disabilitas Ganda .....                                                         | 49      |
| 8. Perubahan Remaja Disabilitas Sebelum dan Sesudah di Komunitas Sahabat<br>Difabel Lampung ..... | 90      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                | halaman |
|-------------------------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Berpikir .....                            | 28      |
| 2. Logo Sahabat Difabel Lampung .....                 | 42      |
| 3. Perjalanan Komunitas Sahabat Difabel Lampung ..... | 43      |
| 4. Struktur Organisasi .....                          | 45      |
| 5. Kegiatan Belajar Mengaji dan Calistung .....       | 68      |
| 6. Kegiatan Keterampilan Membatik .....               | 68      |
| 7. Kegiatan Menari.....                               | 69      |
| 8. Kegiatan Bermain Alat Musik (Drum) .....           | 70      |
| 9. Kolaborasi dengan Komunitas WCD.....               | 71      |
| 10. Kolaborasi dengan Comvaganza 8.0.....             | 72      |
| 11. Kegiatan Berbagi Takjil Ramadhan .....            | 73      |
| 12. Kegiatan Teater Kabaret .....                     | 74      |
| 13. Poster Kegiatan Teater Kabaret .....              | 74      |
| 14. Latihan Teater Kabaret.....                       | 76      |
| 15. Keterlibatan Orang Tua.....                       | 83      |
| 16. Output Teori ACTORS .....                         | 105     |
| 17. Kerangka Pembahasan .....                         | 109     |

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hak Asasi Manusia (HAM) menjamin setiap individu, termasuk penyandang disabilitas untuk dapat hidup secara setara dan bebas dari diskriminasi. Namun, pada kenyataannya, kelompok disabilitas masih menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan, khususnya remaja disabilitas yang berada dalam fase penting pembentukan identitas diri. Studi *CREDH* di Australia, menunjukkan bahwa diskriminasi lebih sering terjadi pada individu yang hidupnya dalam keadaan tidak beruntung. Selain itu, dikatakan bahwa kelompok usia muda yakni usia 15 sampai 24 tahun mengalami tingkat diskriminasi jauh lebih tinggi sebanyak 20,4% dibandingkan kelompok usia tua yakni pada usia 55 sampai 64 tahun sebanyak 9,4% (Centre of Research Excellence in Disability and Health, 2017). Unicef juga mengatakan bahwa anak-anak dan remaja disabilitas menjadi salah satu kelompok yang paling termarginalkan di dalam masyarakat (Unicef, 2019).

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti stigma, kurangnya pemahaman tentang inklusi, hingga hambatan struktural dan ekonomi, serta faktor internal seperti rendahnya penerimaan diri dan keterampilan sosial (Studysmarter, 2024). Untuk mengatasi hal ini, pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong inklusi sosial, karena memungkinkan penyandang disabilitas dapat mengakses hak-haknya, membangun kepercayaan diri, dan berpartisipasi aktif di masyarakat (Hadisaputra, 2023; Rachmawati & Muhtadi, 2020).

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU) tahun 2024, terdapat 35.335 penyandang disabilitas di Provinsi Lampung, termasuk 3.956 orang di Kota Bandar Lampung, mencakup sekitar 0,37% dari total penduduk Kota Bandar Lampung (Hadiyatna, 2023). Jumlah ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap pemberdayaan terhadap kelompok penyandang disabilitas di daerah ini. Salah satu komunitas yang aktif dalam upaya tersebut adalah Komunitas Sahabat Difabel Lampung, sebuah organisasi non-pemerintah yang didirikan oleh sekelompok anak muda di Kota Bandar Lampung. Komunitas ini berfokus pada kegiatan pemberdayaan partisipatif yang mencakup pelatihan keterampilan, ekspresi seni, pendidikan, dan edukasi sosial.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, komunitas berupaya mendorong inklusi sosial dengan mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas, dari fokus pada kekurangan menjadi apresiasi terhadap potensi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung dalam mendukung inklusi sosial remaja disabilitas sebagai upaya mengatasi diskriminasi di masyarakat (Adila, 2024). Dalam konteks penelitian ini, istilah mengatasi dimaknai sebagai upaya strategis dan berkelanjutan yang dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan untuk meminimalkan hambatan, dan memperluas kesempatan partisipasi remaja disabilitas dalam kehidupan sosial, dengan tujuan menekan dan mengurangi intensitas diskriminasi di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Rachmawati dan Muhtadi (2020) membahas pemberdayaan penyandang disabilitas tunarungu melalui pelatihan keterampilan di *Deaf Café and Car Wash Cinere*, yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan komunikasi. Sementara itu, Hadisaputra (2023) juga mendukung hal tersebut dari pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan *Handy Craft* di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Tangerang Selatan, yang berhasil menumbuhkan *soft skill*, pengetahuan, pengalaman,



kemandirian, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengatasi diskriminasi sosial (Hadisaputra, 2023; Rachmawati dan Muhtadi, 2020).

Dari kedua penelitian ini telah menunjukkan bahwa pemberdayaan dengan berbasis pelatihan keterampilan dapat membantu penyandang disabilitas menjadi individu yang lebih berdaya, mandiri, dapat mengatasi diskriminasi, serta meningkatkan partisipasi di dalam masyarakat. Namun, bentuk pemberdayaan yang dilakukan masih terbatas pada pelatihan keterampilan teknis saja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bentuk-bentuk pemberdayaan lain yang lebih menyeluruh, termasuk kegiatan sosial, edukatif, dan partisipasi yang berpotensi mendorong inklusi sosial remaja disabilitas secara lebih luas.

Penelitian ini menggunakan teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook and Steve Macaulay. Teori ACTORS ini meliputi 6 bagian yakni *Authority* (Wewenang), *Confidence and Competence* (Rasa percaya diri dan kemampuan), *Trust* (Keyakinan), *Opportunities* (Kesempatan), *Responsibilities* (Tanggung Jawab), dan *Support* (Dukungan) sebagai kerangka analisis, yang menekankan pentingnya pembangunan berbasis pemberdayaan struktural dan partisipatif. Hasil dari proses pemberdayaan ini diharapkan dapat membentuk *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri) dan *self reliance* (kemandirian) pada remaja disabilitas (Fadeli dan Musyarofah, 2022).

Dari rangkaian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus untuk melihat dan mengetahui pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung kaitannya dalam mendorong inklusi sosial dan mengatasi diskriminasi terhadap remaja disabilitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana pemberdayaan yang diterapkan Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung untuk mengatasi diskriminasi dan mendorong inklusi sosial remaja disabilitas ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis, menggambarkan, serta mengetahui pemberdayaan dari Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung untuk mengatasi diskriminasi dan mendorong inklusi sosial remaja disabilitas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan dan pemahaman mengenai faktor penyebab diskriminasi, serta bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas dapat berperan dalam mengatasi diskriminasi dan mendorong inklusi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya

kajian keilmuan dalam bidang sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu pemberdayaan, diskriminasi, dan inklusi sosial bagi remaja disabilitas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi komunitas, harapannya penelitian ini dapat menjadi masukan baru dalam pengembangan pemberdayaan penyandang disabilitas untuk kedepannya dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung terkait pentingnya penerapan pemberdayaan yang tepat untuk mendorong inklusi sosial bagi remaja disabilitas.
- b. Bagi masyarakat, dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat untuk lebih memahami remaja disabilitas dan menghindari pandangan negatif untuk meminimalisir perilaku diskriminasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya inklusi sosial bagi penyandang disabilitas.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pemberdayaan dan inklusi sosial bagi remaja disabilitas, serta mendorong kolaborasi dengan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bebas diskriminasi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kegiatan Pemberdayaan**

Pemberdayaan umumnya sebagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok yakni dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi diri dan memperoleh kontrol yang lebih besar atas hidup mereka. Pendekatan partisipatif menjadi salah satu faktor penting dalam pemberdayaan karena melalui partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, individu atau kelompok merasa memiliki rasa keterhubungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat menjadi lebih mandiri dan sadar budaya, karena hasil dari pembangunan berbasis masyarakat mengarah pada peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks ini, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan secara fisik, mental, akademis, dan budaya kepada individu atau kelompok yang diberdayakan, sehingga mereka bisa berpartisipasi secara aktif dan mempunyai kontrol atas berbagai aspek kehidupan mereka (Mustanir dkk., 2023).

Pada konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan menjadi sangat penting untuk membentuk lingkungan yang mendukung kepercayaan diri, kemandirian, dan inklusi sosial. Pemberdayaan penyandang disabilitas dapat mencakup berbagai aspek seperti memperkuat aspek fisik, emosional, sosial, dan ekonomi, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif di masyarakat. Melalui kegiatan pemberdayaan, penyandang disabilitas diberikan berbagai kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan, dukungan sosial, dan akses

ke peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan yang efektif dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua orang, khususnya penyandang disabilitas.

Berikut ini beberapa kegiatan pemberdayaan yang sering diterapkan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, antara lain :

a. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan menjadi salah satu cara yang sering diterapkan oleh komunitas penyandang disabilitas, di mana program ini bertujuan untuk membuat penyandang disabilitas menjadi lebih mandiri dalam aspek kehidupan mereka. Beberapa program pelatihan yang sering diberikan meliputi pelatihan kerajinan tangan, keterampilan vokasional, seni, dan pelatihan lainnya yang dapat meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Hadisaputra, 2023).

b. Pendidikan atau edukasi

Pemberdayaan juga dilakukan melalui pendidikan yang dapat membantu penyandang disabilitas dalam mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Pendidikan inklusif yang tidak membedakan individu dari berbagai latar belakang dan kondisi menjadi sangat penting untuk meningkatkan akses penyandang disabilitas ke dunia pendidikan. Selain itu, kegiatan sosial yang melibatkan penyandang disabilitas dapat membantu untuk membangun kepercayaan diri dan beradaptasi dengan dunia luar (Rachmawati dan Muhtadi, 2020).

c. Advokasi dan penyuluhan

Komunitas penyandang disabilitas juga memiliki peran penting dalam proses advokasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya inklusi sosial dan mengatasi diskriminasi pada penyandang disabilitas. Melalui advokasi, komunitas dapat mendorong perubahan kebijakan yang lebih ramah disabilitas serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak penyandang disabilitas. Hal tersebut juga merupakan bentuk

pemberdayaan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif (Rachmawati dan Muhtadi, 2020).

Pemberdayaan yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pendidikan, dan advokasi berperan penting dalam mendorong inklusi sosial remaja disabilitas. Pendekatan partisipatif menjadi elemen kunci dalam proses ini karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahap program membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan berbasis program partisipatif mampu memperkuat peran remaja disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih inklusif.

## **2.2 Pemberdayaan Komunitas**

### **2.2.1 Definisi Pemberdayaan Komunitas**

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang bermakna kekuatan, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *empowerment*. Secara sederhana, pemberdayaan berarti memberikan kekuatan kepada kelompok yang belum memiliki kekuatan untuk hidup mandiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Hamid, 2018). Komunitas diartikan juga sebagai suatu kelompok dengan individu sebagai anggotanya, diketahui memiliki peran penting dalam pembangunan berbasis komunitas untuk memperbaiki situasi sosial. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan komunitas merupakan proses meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat, dengan harapan untuk membangun kesadaran terhadap potensi yang dimiliki (Ulum dan Anggaini, 2020).

### **2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Komunitas**

Dalam hal ini, pemberdayaan komunitas juga memiliki tujuan antara lain (Ulum dan Anggaini, 2020) :

- a. Membangun rasa saling memiliki dalam komunitas
- b. Menciptakan kemandirian
- c. Mengubah masyarakat menjadi lebih aktif
- d. Mengembangkan tanggung jawab, komitmen, dan kemampuan memecahkan masalah untuk meningkatkan kualitas hidup

### **2.2.3 Prinsip-prinsip Pemberdayaan Komunitas**

Terdapat beberapa prinsip yang diterapkan dalam pemberdayaan komunitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (Muallif, 2023) antara lain :

#### **a. Prinsip Partisipasi**

Prinsip partisipasi menekankan pentingnya keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dalam setiap proses pemberdayaan. Dalam prinsip ini, masyarakat dipandang sebagai pelaku utama , dengan menjunjung nilai-nilai keadilan, keterbukaan, tanggung jawab, dan kesetaraan peran.

#### **b. Prinsip Kemandirian**

Prinsip kemandirian menekankan pada kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan, yakni dengan mendorong peningkatan kapasitas, kreativitas, dan pemecahan masalah tanpa bergantung pada bantuan dari eksternal.

#### **c. Prinsip Keragaman**

Prinsip keragaman menghargai adanya perbedaan di dalam masyarakat, termasuk gender, usia, etnis, agama, dan status sosial dengan menjamin kesempatan yang setara bagi semua individu untuk dapat terlibat dalam proses pemberdayaan tanpa diskriminasi. Prinsip ini mendorong untuk saling toleransi, menghormati, dan kolaborasi antar kelompok.

#### **d. Prinsip Keberlanjutan**

Prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya manfaat jangka panjang dari pemberdayaan komunitas, yakni dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip ini juga menjunjung kesejahteraan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dalam konteks penyandang disabilitas, pemberdayaan komunitas memiliki arti yang sangat penting karena menyangkut upaya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, setara, dan suportif. Prinsip-prinsip pemberdayaan seperti partisipasi, kemandirian, keragaman, dan keberlanjutan menjadi landasan dalam upaya merancang program yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas bagi penyandang disabilitas bukan hanya sebagai bentuk intervensi sosial, tetapi juga bagian dari pemenuhan hak asasi mereka sebagai warga masyarakat.

## **2.3 Inklusi Sosial Pada Pemberdayaan Penyandang Disabilitas**

### **2.3.1 Definisi Inklusi Sosial**

Inklusi sosial merupakan suatu pendekatan yang menjamin keterlibatan setiap individu secara penuh dan bermakna dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi (Hastuti dkk., 2020). Istilah “Inklusi” berasal dari bahasa latin *includo* yang berarti menjadi bagian dari sesuatu. Dalam konteks pendidikan dan sosial, inklusi mencerminkan partisipasi aktif yang dilandasi oleh prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterlibatan tanpa pengecualian (Yasadhana, 2024).

Miller dan Katz, 2009 (dalam Hastuti dkk., 2020), menjelaskan bahwa masyarakat yang inklusif memungkinkan setiap individu merasa dihargai dan memiliki motivasi untuk berkontribusi. Inklusi sosial juga mencakup upaya untuk memastikan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas memperoleh akses, kesempatan yang sama, dan perlakuan adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan pembangunan.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa inklusi sosial merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan penuh dan setara setiap individu dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi, dengan menjunjung prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan partisipasi aktif. Inklusi



ini memastikan bahwa kelompok penyandang disabilitas memiliki akses dan kesempatan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat.

### **2.3.2 Hubungan Inklusi Sosial Dengan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas**

Inklusi sosial dan pemberdayaan merupakan dua hal yang saling memperkuat. Inklusi menciptakan ruang partisipasi yang setara, sementara pemberdayaan meningkatkan kapasitas individu untuk mengisi ruang tersebut secara aktif. Bagi penyandang disabilitas, pemberdayaan dapat berupa akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, informasi, dan peluang ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran atas hak dan potensi diri.

Program-program seperti pelatihan keterampilan, kegiatan seni, dan komunitas inklusif berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kesadaran sosial penyandang disabilitas. Namun, tantangan masih besar seperti stigma, diskriminasi, dan rendahnya kesadaran serta dukungan sosial.

Oleh karena itu, inklusi sosial dan pemberdayaan harus berjalan beriringan. Inklusi menyediakan ruang partisipasi, sementara pemberdayaan memberikan alat dan kesempatan untuk mengisinya. Keberhasilan inklusi sosial menuntut adanya kebijakan yang mendukung, serta perubahan sikap sosial untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Hastuti dkk., 2020).

## **2.4 Penyandang Disabilitas**

### **2.4.1 Definisi Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas merupakan individu dengan keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, mencakup individu yang mengalami keterbelakangan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang menghambat partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak (JDIH, 2016). Dalam bahasa Inggris penyandang

disabilitas disebut *Persons with disability*, di mana disabilitas memiliki arti sebagai ketidakmampuan. Sebelumnya istilah disabilitas ini sering disebut dengan “penyandang cacat”, di mana kata tersebut terdapat nilai konotasi yang terkesan diskriminatif, sehingga kata tersebut diganti dengan “penyandang disabilitas” pada forum Semiloka di Cibinong, Bogor, tahun 2009 yang melibatkan berbagai tokoh pakar dari pemerintah, sosiologi, filsafat, komunikasi, dan tokoh lainnya bersama dengan Komnas HAM (Hastuti, 2023).

#### **2.4.2 Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas**

Berikut penjelasan jenis-jenis penyandang disabilitas berdasarkan (Kemensos RI, 2021), terbagi menjadi lima jenis utama :

##### **1. Disabilitas Fisik**

Individu yang mengalami gangguan pada sistem gerak tubuh atau fungsi gerak, biasa disebut dengan Tunadaksa, seperti *cerebral palsy* (CP), lumpuh, amputasi, atau akibat stroke, dan kecelakaan.

##### **2. Disabilitas Sensorik**

Individu yang mengalami gangguan pada panca indra, yang meliputi Tunarungu, merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran dari ringan hingga tuli.

##### **3. Disabilitas Intelektual**

Keadaan individu yang mengalami gangguan fungsi pikir dan kemampuan intelektual, seperti :

- a. Tunagrahita, (tingkat IQ di bawah rata-rata)
- b. *Down Syndrome*, (kelainan genetik karena kelebihan kromosom 21)
- c. Lambat Belajar, (kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia)

#### 4. Disabilitas Mental

Kondisi terganggunya pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku, seperti :

- a. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), kesulitan fokus, aktivitas motorik tinggi, impulsif, dan mudah frustrasi
- b. ASD (*Autism Spectrum Disorder*), kesulitan dalam interaksi dan berkomunikasi. Dicitrakan dengan sulit memahami emosi, perilaku berulang, dan memiliki kecerdasan bervariasi

#### 5. Disabilitas Ganda

Kondisi yang merujuk pada seseorang yang mempunyai lebih dari satu jenis disabilitas, baik itu secara fisik, sensorik, intelektual, dan mental. Seperti contohnya yakni, disabilitas tunarungu-tunawicara, tunanetra-tuli, dan sebagainya.

### 2.4.3 Hak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya. Namun, dalam realitanya, mereka masih sering menghadapi diskriminasi, pengucilan sosial, serta hambatan dalam mengakses hak-haknya. Oleh karena itu, Negara hadir melalui regulasi untuk menjamin dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjadi salah satu dasar hukum yang secara khusus mengatur mengenai penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas (JDIH, 2016). Beberapa ketentuan penting dalam undang-undang tersebut antara lain :

1. Pasal 2, menyebutkan asas-asas pelaksanaan pemenuhan hak disabilitas seperti penghormatan martabat, kesetaraan, inklusivitas, aksesibilitas, dan perlakuan khusus.
2. Pasal 7, menjamin hak bebas dari stigma, termasuk bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif.

3. Pasal 16A, mengatur hak penyandang disabilitas untuk ikut serta dalam kegiatan seni dan budaya.
4. Pasal 17, mengatakan bahwa hak kesejahteraan sosial, seperti rehabilitasi sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial.
5. Pasal 23, menjelaskan mengenai hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, termasuk akses terhadap tempat tinggal, pelatihan hidup mandiri, dan pelayanan sosial.
6. Pasal 26, menjelaskan mengenai hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyalahgunaan, dan eksploitasi penyandang disabilitas
7. Pasal 87 ayat 2, menjelaskan mengenai hak dalam pengembangan potensi dan kemampuan seni budaya, termasuk partisipasi, fasilitasi, dan pemberian penghargaan.

Dari uraian di atas, ketentuan-ketentuan tersebut menjadi dasar penting bahwa penyandang disabilitas memiliki posisi hukum yang sama dalam memperoleh perlindungan, partisipasi sosial, dan peluang untuk berkembang. Dengan pemenuhan hak-hak tersebut, diharapkan masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

## **2.5 Remaja Disabilitas**

### **2.5.1 Definisi Remaja**

Remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang menjadi tahap penting dalam proses perkembangan individu. Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas dirinya, mengeksplorasi berbagai hal baru untuk menemukan jati diri dan potensi yang dimilikinya. Santrock, 2012 mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan kematangan berpikir secara logis, idealis, dan kemampuan berpikir secara abstrak (Andyani dkk., 2021).

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) dikatakan bahwa usia remaja itu 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Husnah dan Sitompul, 2024). Di mana Erick Erikson juga menjelaskan bahwa usia remaja itu merupakan tahap dalam perkembangan psikososial yang disebut sebagai

tahap “identitas versus kebingungan identitas”. Karena pada tahap ini remaja mulai mempertanyakan identitas dirinya dan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri mereka (Mokalu dan Boangmanalu, 2021). Selain itu, pada periode ini juga terjadi proses perkembangan signifikan dalam aspek psikologis, seperti peningkatan kekuatan mental, kekuatan berpikir, pemahaman, daya ingat, serta perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektualnya (Juliastuti, 2021).

### 2.5.2 Remaja Disabilitas

Remaja disabilitas juga mengalami proses perkembangan yang sama seperti remaja pada umumnya. Namun, keterbatasan fisik, mental, sensorik, dan intelektual yang mereka alami menjadi penghambat dalam berpartisipasi penuh di kehidupan sosial. Keterbatasan tersebut sering kali berdampak pada rasa percaya diri dan interaksi sosial mereka. Mutiara, 2019 mengatakan masih minimnya pendidikan bagi remaja disabilitas menyebabkan mereka kesulitan mengembangkan potensi diri, kurangnya fasilitas, kurikulum yang kurang memadai, serta minimnya dukungan sosial menjadi penghambat utama. Padahal fase remaja merupakan waktu penting untuk dapat membangun konsep diri yang positif dan memahami peluang masa depan (Andyani dkk., 2021).

Kepercayaan diri remaja disabilitas dapat tumbuh melalui pandangan positif terhadap daya tarik dan popularitasnya dalam lingkungan sosial. Faktor-faktor seperti rasa percaya, kejujuran, dan kestabilan emosi sangat memengaruhi pembentukan konsep diri dan kematangan karier. Seligman (1994) menambahkan bahwa harga diri, usia, keterampilan, minat bakat, harapan terhadap diri sendiri (*self expectation*), kontrol diri (*locus of control*), dan kepribadian merupakan faktor lain yang juga berperan dalam kematangan karier remaja disabilitas. Menurut Super (dalam Dillard, 1985) dikatakan bahwa pemilihan karier pada usia remaja dipengaruhi oleh minat, nilai, kebutuhan, kemampuan, serta kesempatan. Maka dari itu, masa remaja

menjadi periode yang krusial bagi penyandang disabilitas dalam membangun kesiapan hidup di masa mendatang (Andyani dkk., 2021).

## **2.6 Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas**

### **2.6.1 Definisi Diskriminasi**

Diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan, di mana perbedaan perlakuan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti karena perbedaan etnis dan budaya, agama, ras, warna kulit, jenis kelamin, dan kelas sosial. Menurut Theodorson dan Theodorson, diskriminasi ialah perlakuan yang tidak seimbang terhadap seseorang, yang biasanya bersifat kategorial dan sering dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas. Akar dari diskriminasi biasanya berasal dari adanya prasangka, yaitu penilaian negatif tanpa ada dasar yang jelas, yang kemudian berkembang menjadi stigma atau *stereotype*. Di mana cap buruk ini sulit diubah karena diperkuat oleh pengaruh sosial seperti lingkungan, keluarga, dan media. Dengan begitu, diskriminasi terjadi ketika prasangka dan *stereotype* berubah menjadi tindakan nyata yang tidak adil terhadap kelompok tertentu (Fulthoni dkk., 2009).

### **2.6.2 Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas**

Diskriminasi dapat terjadi pada setiap orang salah satunya pada penyandang disabilitas, di mana hal ini menjadi sebuah isu yang penting karena memerlukan perhatian yang serius dari masyarakat. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang masih sering terjadi, termasuk pada kelompok remaja. Sebagai kelompok minoritas, penyandang disabilitas sering menerima perlakuan yang tidak adil seperti stigma, cemoohan, bully, hingga terbatasnya akses terhadap layanan dasar. Remaja disabilitas menjadi rentan karena mereka berada dalam fase pencarian jati diri dan kemandirian. Adapun diskriminasi yang sering kali dialami remaja disabilitas yakni berasal dari lingkungan sosial terdekat seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Hal tersebut dapat

menghambat perkembangan potensi dan kematangan karier remaja disabilitas (Akhmadi dkk., 2021; Andyani dkk., 2021; Sekarini dkk., 2024).

### **2.6.3 Bentuk-Bentuk Diskriminasi**

Dalam artikel yang membahas mengenai diskriminasi yakni (Diskriminierungs Ombudsmannen, 2023), dijelaskan bahwa diskriminasi memiliki beberapa bentuk yang dapat dilihat sebagai berikut :

#### **1. Diskriminasi langsung**

Terjadi ketika individu diperlakukan tidak adil dibandingkan dengan orang lain dalam situasi yang sama, hanya karena disabilitas yang dimilikinya.

#### **2. Diskriminasi tidak langsung,**

Terjadi ketika aturan atau kebijakan yang terlihat netral justru dapat merugikan penyandang disabilitas.

#### **3. Aksesibilitas yang tidak memadai**

Terjadi ketika penyandang disabilitas tidak mendapatkan fasilitas atau kemudahan yang setara untuk mengakses ruang publik, layanan, dan informasi.

#### **4. Pelecehan dan pelecehan seksual**

Dapat berupa ejekan, sindiran, atau perlakuan merendahkan lainnya karena kondisi disabilitas. Pelecehan seksual bisa terjadi dalam bentuk ucapan, sentuhan, atau tatapan yang tidak diinginkan.

Dengan begitu, diskriminasi ini dapat menghambat perkembangan identitas diri, partisipasi, dan kemandirian remaja disabilitas. Oleh karena itu, pendekatan inklusi sosial dan pemberdayaan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, adil, dan setara.

## **2.7 Faktor Penyebab Diskriminasi Pada Remaja Disabilitas**

Terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas tentunya terdapat beberapa faktor penyebabnya, antara lain sebagai berikut :

## 1. Faktor Internal

Dalam hal ini faktor internal terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas (Wicaksono, 2018) meliputi :

### a. Penerimaan Diri

Remaja disabilitas mengalami rendah diri karena menganggap diri mereka tidak mampu untuk bersaing dengan non disabilitas. Perasaan seperti ini dapat terjadi karena adanya persepsi negatif dari orang lain, sehingga ketidakmampuan mereka dalam menerima diri dapat memperburuk diskriminasi.

### b. Kurangnya Keterampilan Sosial

Kurangnya kesempatan dan peluang untuk remaja disabilitas dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, seperti mendapatkan pelatihan secara efektif. Sehingga hal tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas dianggap tidak mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Karena dengan adanya faktor pendukung dari dalam diri seperti kemampuan penyesuaian sosial dapat menjadi salah satu cara untuk keberhasilan diri penyandang disabilitas (Trihastuti, 2022).

## 2. Faktor Eksternal

Dalam hal ini faktor eksternal terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas, (Studysmarter, 2024) meliputi :

### a. Stigma

Stigma menjadi salah satu faktor utama penyebab diskriminasi pada remaja disabilitas. penyandang disabilitas masih sering dipandang sebagai individu yang kurang mampu baik secara fisik atau mental, sehingga mereka sering diabaikan dan diperlakukan berbeda dengan individu pada umumnya. Dikatakan juga dalam penelitian (Widyastutik, 2021), bahwa memang masih adanya pandangan negatif kepada penyandang disabilitas karena ketidakpahaman masyarakat terhadap disabilitas seperti dianggap beban keluarga, tidak bisa mandiri dan lain-lain. Sehingga, stigma dapat menyebabkan remaja disabilitas menjadi tidak mampu untuk



berpartisipasi secara penuh di dalam kegiatan sosial, dikarenakan pandangan negatif dari sebagian masyarakat yang belum paham atas keberadaan mereka.

#### b. Kurangnya Pemahaman Mengenai Inklusi

Kurangnya pemahaman mengenai inklusi juga dapat menyebabkan diskriminasi pada penyandang disabilitas, karena dari pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat juga terhadap keberadaan disabilitas. Pendidikan inklusi juga merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada penerimaan dan partisipasi seluruh masyarakat, termasuk juga penyandang disabilitas tanpa memandang karakteristik dan latar belakang tertentu (Salehuddin dkk., 2023). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman seseorang mengenai inklusi sosial yakni dengan melakukan sosialisasi dan program-program yang dapat mendukung inklusi sosial di masyarakat (Kompasiana, 2024).

#### c. Faktor Sosial dan Keluarga

Lingkungan sosial dan keluarga juga dapat menjadi penyebab terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas. Di mana keluarga yang tidak mendukung terkadang dapat memburuk keadaan dari anaknya, sehingga munculnya perasaan terisolasi dan diskriminasi yang dirasakan. Selain itu, adanya stigma sosial juga memperburuk keadaan penyandang disabilitas karena mendapat tekanan sosial dari lingkungannya yang mengarah pada pengucilan dan diskriminasi. Pernyataan ini sama halnya dengan penelitian dari (Bastiar, 2022) yang menjelaskan seorang anak remaja dengan disabilitas tunarungu yang mendapatkan diskriminasi baik itu dari keluarga dan lingkungan sosialnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial dapat menjadi faktor penyebab terjadinya diskriminasi pada penyandang disabilitas.

#### d. Faktor Struktural dan Ekonomi

Diskriminasi juga dapat terjadi karena faktor struktural dan ekonomi, di mana penyandang disabilitas sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses fasilitas umum, pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan potensi mereka. Dalam banyak kasus, terdapat hambatan fisik pada akses jalan dan gedung yang tidak ramah disabilitas, serta kurangnya sumber daya untuk pendidikan inklusif. Selain itu juga, faktor sosial ekonomi juga berpengaruh karena masih banyak keluarga dengan penyandang disabilitas masih belum memiliki akses yang memadai untuk mendukung pendidikan dan pelatihan bagi anaknya.

Diskriminasi terhadap remaja disabilitas terjadi karena gabungan dari faktor internal seperti rendahnya penerimaan diri dan keterampilan sosial, serta faktor eksternal seperti stigma, kurangnya pemahaman mengenai inklusi, dukungan keluarga yang minim, hingga hambatan struktural dan ekonomi. Kondisi ini menghambat jati diri dan partisipasi sosial disabilitas. Maka, pemberdayaan menjadi langkah strategis melalui peningkatan kepercayaan diri, pelatihan keterampilan, dukungan keluarga, dan kebijakan inklusif agar mereka dapat mandiri, berdaya, dan aktif dalam masyarakat.

### **2.8. Partisipasi Pihak Terlibat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas**

Partisipasi merupakan kunci utama keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat. Mikkelson (2001:64) menjelaskan bahwa partisipasi memiliki arti sebagai proses aktif, di mana individu atau kelompok terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial (Ulum dan Anggaini 2020). Dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas, partisipasi tidak hanya terbatas pada individu yang diberdayakan, namun juga mencakup aktor-aktor lain yang mendukung proses tersebut secara berkelanjutan dan inklusif. Adapun pihak-pihak yang berperan dalam proses pemberdayaan disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung meliputi, antara lain :

### 1. Penyandang disabilitas

Menjadi sasaran utama dalam pemberdayaan, di mana keterlibatan disabilitas tidak hanya sebagai penerima manfaat saja, tapi sebagai subjek dalam proses pemberdayaan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan komunitas mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta mendorong adaptasi sosial melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi program pemberdayaan untuk memberikan ruang partisipasi yang setara. Diana Conyers pada Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, menekankan tiga alasan pentingnya partisipasi dalam pembangunan, antara lain : sebagai sumber informasi lokal, meningkatkan kepercayaan terhadap program, dan bentuk pemenuhan hak masyarakat (Siregar dan Purbantara, 2020).

### 2. Komunitas

Keberadaan komunitas pemberdayaan menjadi salah satu pihak yang perlu dilihat terkait partisipasi melalui perannya selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Hadirnya komunitas dapat menjadi tempat atau wadah bagi pemberdayaan untuk memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam penelitian dari skripsi (Muliwati, 2022), dijelaskan mengenai keberhasilan peran dari Lombok Care sebagai yayasan yang memberdayakan disabilitas melalui pengembangan potensi dari anak disabilitas.

Komunitas Sahabat Difabel Lampung memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas. Peran tersebut dijalankan melalui berbagai bentuk, mulai dari dukungan emosional, sosial, maupun struktural. Pertama, komunitas sebagai motivator, dengan memberikan semangat dan dorongan kepada remaja disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka secara setara tanpa ada diskriminasi. Komunitas mendorong partisipasi aktif melalui kegiatan seperti melukis, menari, dan aktivitas lainnya yang sesuai dengan minat.

Kedua, komunitas sebagai fasilitator, menjadi tempat yang dapat membantu menyediakan sarana dan prasarana pendukung untuk proses pemberdayaan.

Tersedianya tempat untuk berkegiatan, dan dilengkapi dengan dukungan logistik selama berkegiatan, memungkinkan remaja disabilitas dapat belajar dan berkembang secara optimal. Ketiga, komunitas sebagai mediator, yaitu sebagai pendamping dan pembimbing yang mengarahkan selama proses pemberdayaan agar berjalan dengan baik. Dalam hal ini komunitas tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan saja, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian remaja disabilitas.

### 3. Orang Tua Remaja Disabilitas

Selain komunitas, orang tua juga memiliki posisi yang penting dalam proses pemberdayaan disabilitas. Dalam pemberdayaan, peran orang tua tidak hanya sebatas mendampingi, namun juga berperan sebagai pihak yang menjadi sumber motivasi dan dukungan yang dapat menentukan sejauh mana anaknya berani terlibat dalam kegiatan di lingkungan sosial. Keterlibatan orang tua menjadi aspek penting dalam perkembangan disabilitas baik secara psikologis maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan sebaiknya melibatkan orang tua sebagai pihak yang dapat memperkuat kapasitas anaknya dalam pemberdayaan.

### 4. Masyarakat

Masyarakat menjadi individu yang penting juga dalam menentukan keberhasilan inklusi sosial. Dalam Pemberdayaan, masyarakat yang inklusif terhadap disabilitas dapat membantu untuk mengatasi diskriminasi dan memperluas ruang partisipasi bagi kelompok disabilitas. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung melalui kampanye, kolaborasi, dan aktivitas publik menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan yang inklusif.

Agar partisipasi dapat tumbuh, menurut Slamet (dalam Mardikanto dan Soebianto, 2017:91) dalam Buku *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*, diperlukan tiga unsur, antara lain : adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan untuk berpartisipasi (Ulum dan Anggani, 2020). Tantangan bagi remaja disabilitas terletak pada hambatan

internal dan eksternal yang menghambat partisipasi aktif mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan harus diarahkan untuk membangun kepercayaan diri dan keterlibatan aktif, sehingga mereka dapat berkontribusi sebagai aktor dalam pembangunan yang inklusif.

## **2.9. Potensi Pada Penyandang Disabilitas**

Kemampuan setiap individu berbeda-beda dan berasal dari kekuatan yang dimiliki masing-masing, termasuk penyandang disabilitas yang juga memiliki keistimewaan. Mereka perlu melatih dan mengembangkan potensi dirinya agar lebih berdaya, terutama di usia anak-anak yang masih dalam tahap pencarian jati diri.

Menurut (Mulkan dkk., 2023) dalam *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, potensi yang perlu dikembangkan oleh penyandang disabilitas meliputi :

- a. Potensi intelektual, berkaitan dengan kecerdasan dan proses belajar
- b. Potensi emosional, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosional memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap kesuksesan seseorang, yang dapat diketahui kalau kesuksesan seseorang tidak hanya berasal dari kecerdasan intelektual saja
- c. Potensi moral, potensi moral memberikan perhatian dalam hal bertindak dan membedakan mengenai yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.
- d. Potensi fisik, potensi yang biasanya bergantung pada keberfungsian fisik dan kesehatan fisik dari seseorang.
- e. Potensi khusus atau bakat, Dr. Howard Gardner (1983) menjelaskan mengenai teori kecerdasan ganda atau multiple intelegensi, yang meliputi bakat verbal, numerikal, spasial, kecepatan ketelitian (klerikal), bahasa (linguistik), mekanik, dan seni.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan menjadi sarana penting dalam mengembangkan potensi-potensi ini, seperti melalui edukasi, pelatihan, kegiatan seni, dan dukungan komunitas yang akan

membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian remaja disabilitas.

## **2.10. Landasan Teori**

### **2.10.1. Teori Pemberdayaan Masyarakat ACTORS**

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yaitu teori ACTORS yang dikembangkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), teori ini memandang masyarakat sebagai subjek perubahan melalui pemberian kebebasan dan tanggung jawab terhadap ide, keputusan, dan tindakan. Pemberdayaan dalam teori ini bersifat sosial dan etis, dengan fokus pada pelibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Teori ACTORS terdiri dari enam elemen utama, antara lain :

- a. *Authority* (wewenang), memberikan kewenangan kepada individu untuk menciptakan perubahan dari dalam diri mereka sendiri.
- b. *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), pemberdayaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan yang dimiliki untuk bisa merubah keadaan yang ada.
- c. *Trust* (keyakinan), pemberdayaan dapat menimbulkan suatu keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk bisa merubah dan mereka harus mampu untuk merubahnya.
- d. *Opportunities* (kesempatan), pemberdayaan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih apa yang sesuai dengan keinginannya sehingga dapat mengembangkan potensi sesuai dengan dirinya.
- e. *Responsibilities* (tanggung jawab), untuk melakukan suatu perubahan diperlukan pengelolaan dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk dapat berubah menjadi lebih baik.
- f. *Support* (dukungan), perlunya dukungan dari berbagai pihak agar perubahan yang dilakukan menjadi lebih baik. Di mana dukungan ini tidak hanya dari segi ekonomi, sosial dan budaya, namun juga dukungan

dari berbagai stakeholders yang dilakukan secara stimulant tanpa di dominasi oleh salah satu pihak.

Penjelasan teori ACTORS ini dilihat dalam Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial, di mana konsep pemberdayaan dari teori ACTORS ini, menghasilkan suatu perubahan yang terencana dikarenakan input yang digunakan sudah diantisipasi sejak dini sehingga output yang dihasilkan dapat berdaya guna secara optimum. Di mana output yang dihasilkan berupa *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri), dan *self reliance* (kemandirian). Teori ini relevan untuk menganalisis Pemberdayaan Remaja Disabilitas Sebagai Upaya Mengatasi Diskriminasi dan Mendorong Inklusi Sosial pada Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Fadeli dan Musyarofah, 2022).

### **2.11. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan rujukan penelitian yang relevan untuk memperjelas posisi penelitian. Penelitian relevan berfungsi sebagai pembeda maupun penguatan untuk hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, karena mengkaji hasil penelitian orang lain yang relevan dapat menjadi acuan peneliti baik itu dalam membandingkan atau menyamakan hasil pemikiran peneliti. Peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, di mana penelitian ini menggambarkan bagaimana kegiatan pemberdayaan dapat mendorong inklusi sosial bagi penyandang disabilitas.

Adapun beberapa kajian yang dilakukan pada penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang dapat mendukung pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, *soft skill*, atau ruang sosial yang ramah bagi penyandang disabilitas (Hadisaputra, 2023; Rachmawati dan Muhtadi, 2020). Hal tersebut terlihat juga dari teori ACTORS yang digunakan dalam penelitian bahwa hasil pemberdayaan telah meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian penyandang disabilitas (Zachari dkk.,

2024). Selain itu, adanya keterlibatan dari masyarakat ini nyatanya dapat mengubah pandangan sosial yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki penyandang disabilitas dapat merubah pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Bastiar, 2022; Munandar, 2024; Siregar dan Purbantara, 2020).

Dari penelitian sebelumnya, telah membuktikan bahwa pemberdayaan dapat mengatasi diskriminasi dan mendorong lingkungan inklusif. Namun, belum mengkaji secara mendalam terkait bagaimana kegiatan pemberdayaan dapat mendorong inklusi sosial dan permasalahan yang dirasakan sehingga akhirnya terbentuk komunitas penyandang disabilitas. Maka dengan begitu, penelitian ini akan mencari tahu dahulu mengenai faktor penyebab diskriminasi terhadap remaja disabilitas, hingga akhirnya mereka memilih untuk berada di komunitas.

Jadi bisa disimpulkan, bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran secara holistik yang menggunakan berbagai sudut pandang. Meskipun penelitian ini berfokus pada pola kegiatan pemberdayaan yang dilakukan komunitas, namun juga mencari tahu mengenai identifikasi penyebab diskriminasi pada remaja disabilitas. Lalu penggunaan teori ACTORS juga menjadi analisis penelitian sekaligus data pendukung dari adanya kegiatan pemberdayaan kepada remaja disabilitas melalui komunitas, karena dapat dilihat melalui tiga aspek output berupa *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri), dan *self reliance* (kemandirian) (Fadeli dan Musyarofah, 2022).

Dengan begitu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Sehingga nantinya hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini lebih bersifat holistik, karena tidak hanya mengkaji terkait kegiatan pemberdayaannya saja tetapi juga melihat bagaimana faktor penyebab diskriminasi pada remaja disabilitas dengan penggunaan teori ACTORS sebagai pendukung argumen dan analisis dari hasil pemberdayaan.

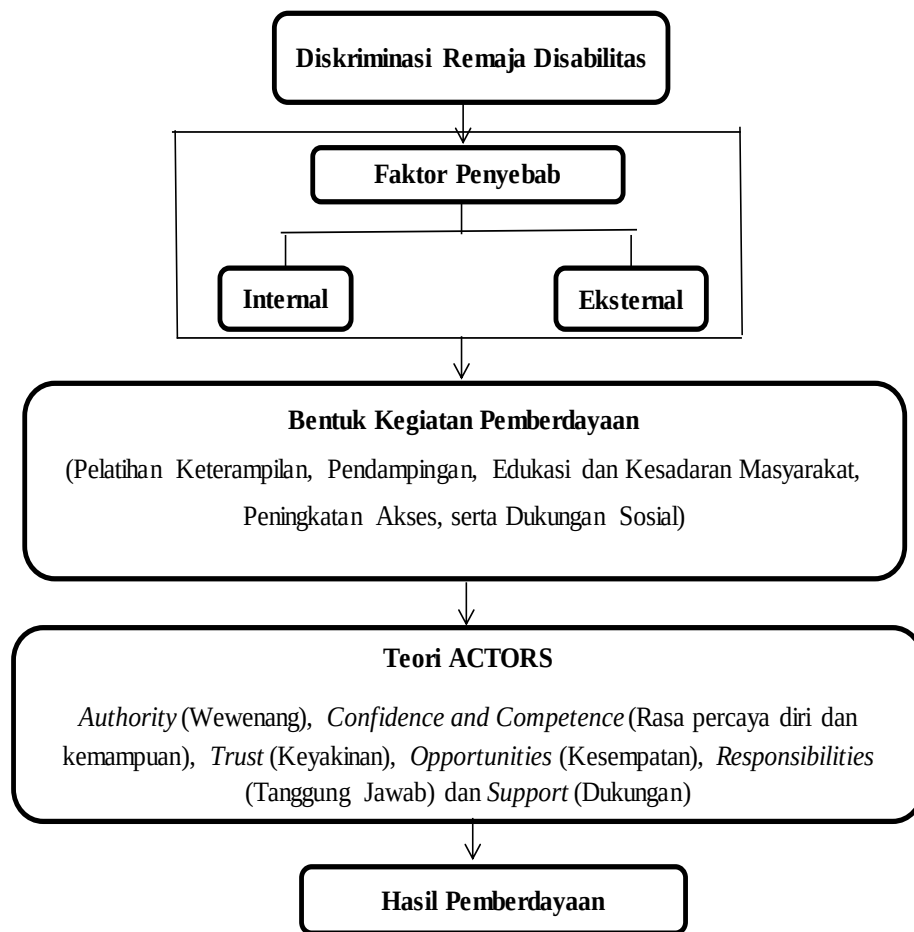


### 2.12. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah diskriminasi yang masih dialami oleh remaja disabilitas, baik dalam bentuk pengucilan sosial ataupun keterbatasan akses partisipasi. Adapun faktor penyebab diskriminasi ini terbagi menjadi faktor internal, seperti kurangnya penerimaan diri dan keterampilan sosial, serta faktor eksternal seperti stigma, kurangnya pemahaman mengenai inklusi, faktor sosial dan keluarga, serta faktor ekonomi keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, inklusi sosial menjadi pendekatan penting yang dapat diwujudkan melalui pemberdayaan komunitas.

Komunitas Sahabat Difabel Lampung menjalankan berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pendampingan, dan kegiatan inklusif yang melibatkan langsung remaja disabilitas. Penelitian ini menggunakan teori ACTORS sebagai analisis yang mencakup enam elemen *Authority* (Wewenang), *Confidence and Competence* (Rasa percaya diri dan kemampuan), *Trust* (Keyakinan), *Opportunities* (Kesempatan), *Responsibilities* (Tanggung Jawab) dan *Support* (Dukungan). Teori ACTORS menekankan bahwa pemberdayaan yang efektif menghasilkan output berupa *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri) dan *self reliance* (kemandirian) (Zachari dkk., 2024).

Dengan begitu, kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

*Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)*

**Keterangan :**

- : Menunjukkan komponen atau tahapan utama dalam penelitian, seperti permasalahan diskriminasi, faktor penyebab, kegiatan pemberdayaan, teori, hingga hasil yang diharapkan.
- : Menggambarkan arah hubungan logis atau alur proses, mulai dari masalah yang diidentifikasi hingga hasil pemberdayaan.
- : Menggambarkan keterkaitan langsung antar komponen yang berada pada tahapan berbeda, yaitu untuk memperjelas bahwa setiap unsur saling terhubung dalam kerangka berpikir seperti pada faktor penyebab diskriminasi terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji Pemberdayaan Remaja Disabilitas Sebagai Upaya Mengatasi Diskriminasi dan Mendorong Inklusi Sosial (Studi Kasus Pada Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman subjektif individu tanpa perlu kuantifikasi. Dengan begitu, studi ini berfokus pada satu lokasi, dengan tujuan menggali faktor penyebab diskriminasi, mengidentifikasi pemberdayaan, serta memperoleh gambaran menyeluruh mengenai inklusi sosial remaja disabilitas (Creswell, 2018).

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Sahabat Difabel Lampung yang berada di Jalan Flamboyan II, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemberdayaan remaja disabilitas. Komunitas ini menerima berbagai ragam disabilitas tanpa pembedaan dan aktif melaksanakan program pemberdayaan yang mendukung inklusi sosial, sehingga dinilai tepat untuk mengkaji isu diskriminasi dan pemberdayaan terhadap remaja disabilitas.

### 3.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui jalannya alur penelitian mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung dalam mendorong inklusi sosial remaja disabilitas di masyarakat.

Berikut ini adalah fokus pembahasan penelitian yang dikaji berdasarkan rumusan masalah yaitu :

1. Faktor penyebab terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung meliputi :

- a. Faktor Internal

Pada faktor internal yang pertama ini berkaitan dengan penerimaan diri, di mana penerimaan mencakup penerimaan remaja disabilitas dan penerimaan orang tua.

1. Penerimaan remaja disabilitas, meliputi respon remaja mengenai dirinya, lalu remaja yang sudah mengetahui potensi yang dimiliki.
2. Penerimaan orang tua terhadap anaknya, meliputi perasaan menerima keadaan anaknya tanpa menyalahkan diri sendiri

Kemudian faktor internal yang kedua yaitu karena kurangnya keterampilan sosial pada remaja disabilitas, seperti kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menjalin komunikasi di lingkungan keluarga, teman sebaya, komunitas, dan masyarakat.

- b. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal ini meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

1. Stigma

Masih terdapat pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh stigma negatif dan stereotip yang keliru. Sehingga adanya pandangan ini

dapat membatasi ruang partisipasi disabilitas dan memperkuat perlakuan diskriminatif di masyarakat. Dengan begitu, dari aspek stigma ini melihat dari pandangan masyarakat terhadap remaja disabilitas.

## 2. Kurangnya Pemahaman Tentang Inklusi

Masih terdapat masyarakat yang belum memahami secara utuh mengenai pentingnya inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Hal ini dilihat dalam persepsi dan sikap masyarakat yang belum sepenuhnya terbuka dan setara, perlakuan yang diberikan berbeda, dan tingkat partisipasi yang masih terbatas. Sehingga ketidakpahaman ini menjadikan penyandang disabilitas sering dikesampingkan, bukan karena niat buruk tapi karena ketidaktahuan.

## 3. Faktor Sosial dan Keluarga

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial menentukan sejauh mana remaja disabilitas dapat berkembang dan berdaya. Hal ini dikarenakan masih adanya keluarga yang bersikap acuh dan lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya mendukung remaja disabilitas untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial. Sehingga, perlu mengetahui perilaku atau sikap dari keluarga dan lingkungan sosialnya terhadap remaja disabilitas.

## 4. Faktor Ekonomi Keluarga

Hambatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga menjadi penghalang besar bagi remaja disabilitas. Dengan begitu, ketimpangan struktural ini dapat memperkuat ketidaksetaraan dan mempersulit upaya mewujudkan lingkungan yang inklusif.

## 2. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung sebagai upaya mengatasi diskriminasi dan mendorong inklusi sosial remaja disabilitas, yang meliputi :

- a. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung dalam mendorong inklusi sosial remaja

disabilitas meliputi kegiatan pelatihan keterampilan, edukasi atau pendidikan, serta advokasi dan penyuluhan.

- b. Dari hasil pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung, teori ACTORS menjadi analisis dan argumen pendukung terkait kegiatan pemberdayaan yang dilakukan memiliki dampak pada remaja disabilitas untuk bisa menerima diri, percaya diri, mandiri. Hal tersebut sesuai dengan tiga output berupa *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (percaya diri) dan *self reliance* (kemandirian).

### 3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, di mana informan telah dipilih dan dipertimbangkan dengan baik oleh peneliti. Dalam hal ini, informan yang dipilih mencakup individu yang memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk memberikan informasi, individu yang bersedia untuk diwawancarai, dan individu tersebut termasuk ke dalam Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung (Sapto dkk., 2020). Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 8 orang dengan kriterianya masing-masing, antara lain :

#### 1. Pengurus Komunitas Sahabat Difabel Lampung

Dalam pemilihan informan untuk pengurus komunitas ini, peneliti memilih 1 (satu) orang pengurus sekaligus salah satu *founder* yang terlibat secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan bagi remaja disabilitas.

#### 2. Remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung

Informan remaja disabilitas sebanyak 1 (satu) orang, berusia antara 10-21 tahun, yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan di komunitas. Informan dipilih untuk memperoleh perspektif langsung dari penyandang

disabilitas terkait pengalaman sosial dan sebagai penerima manfaat kegiatan pemberdayaan.

### 3. Orang tua remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung

Informan orang tua dipilih sebanyak 3 (tiga) orang, merupakan orang tua dari remaja disabilitas (usia 10-21 tahun) yang tergabung dalam Komunitas Sahabat Difabel Lampung. Mereka dipilih untuk memberikan pengalaman secara langsung dan menggambarkan dukungan keluarga, serta pandangan terhadap proses pemberdayaan yang dijalani anak-anak mereka.

### 4. Masyarakat sekitar

Informan masyarakat dipilih sebanyak 3 (tiga) orang dengan kriteria yang berbeda, antara lain :

- a. 2 (dua) masyarakat dipilih karena letak tempat tinggal tidak jauh dari Komunitas Sahabat Difabel Lampung yaitu dengan jarak tempuh tidak lebih dari 50 meter.
- b. 1 (satu) masyarakat dipilih karena keterlibatannya dalam menonton kegiatan pemberdayaan komunitas ketika di lingkungan masyarakat.

Ketiga informan tersebut, sama-sama dipilih untuk menggambarkan penerimaan sosial, sikap masyarakat, dan dampak keberadaan komunitas terhadap lingkungan sekitar dan keberdayaan remaja disabilitas.

## 3.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber untuk memperoleh data, yang di mana sumber data ini digunakan untuk menentukan kualitas yang diperoleh dari hasil penelitian, adapun dua jenis sumber tersebut antara lain (Sapto dkk., 2020) :

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti lewat informan melalui proses wawancara yang mendalam dan observasi, di

mana dalam hal ini bertujuan untuk proses mendapatkan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti sebab data ini sebelumnya sudah mempunyai perantara atau sudah dicatat oleh pihak lain seperti buku, jurnal, skripsi, situs internet dan dokumen yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan dari individu atau masyarakat di tempat penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian (Creswell, 2018) di dalam bukunya *Research Design* , antara lain :

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan kondisi di mana peneliti ikut terlibat dalam individu atau kelompok yang ingin diteliti, peneliti menjadi pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung untuk mencari tahu sumber data yang diperlukan dan dalam pelaksanaannya menggunakan teknik wawancara dan analisis dokumen. Pada penelitian ini, peneliti ikut terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung sesuai dengan pedoman observasi untuk memantau, mencatat, dan mendokumentasikan proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Untuk itu, peneliti melakukan observasi partisipan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni 2025.



## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, di mana wawancara ini cenderung bersifat terbuka dan mendalam, dengan *fleksibilitas* dalam bertanya sehingga informasi yang diperoleh juga lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face-to-face interview*) dengan informan, dan menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari partisipan (Creswell, 2018). Adapun alur wawancara pada penelitian ini bermula dari informan masyarakat sekitar, lalu orang tua remaja disabilitas dan remaja disabilitas, kemudian pengurus komunitas. Pada proses wawancara ini, peneliti dibantu dengan alat perekam atau *record*, di mana *record* ini bertujuan untuk menjadi bahan *cross check* apabila terdapat informasi yang belum tercatat oleh peneliti.

## 3. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, peneliti tidak hanya mengambil gambar mengenai objek yang diteliti, namun juga memperoleh data informasi berupa dokumen pribadi, informasi dari website, dan media sosial Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Dengan begitu, dokumentasi menjadi sebuah pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif (Creswell, 2018).

### 3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dicetuskan oleh *Strauss and Corbin*, 2007: 61 (dalam buku Haryoko dkk., 2020). Dalam pendekatan ini, coding dipahami sebagai proses sistematis untuk menganalisis dan mengorganisasi data kualitatif yang bertujuan menemukan makna, pola, dan kategori. Adapun alur pengolahan dan analisis data penelitian ini, yaitu :

### 1. *Open Coding*

Pada tahap awal ini, data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan cara memecah informasi menjadi unit-unit kecil. Setiap unit diberi label atau kode untuk menggambarkan fenomena terkait remaja disabilitas yang muncul di lapangan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori awal yang mempresentasikan isu-isu utama dalam penelitian.

### 2. *Axial Coding*

Setelah proses *open coding* selesai, kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau keterkaitan dianalisis kembali dan dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Tahapan ini menghubungkan antara kategori utama dan sub kategori yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga struktur data menjadi lebih sistematis.

### 3. *Selective Coding*

Tahap terakhir merupakan menyusun kategori inti yang telah diperoleh dari hasil *axial coding*. Peneliti memilih kategori utama untuk menjadi pusat perhatian analisis, kemudian mengintegrasikan berbagai kategori lainnya ke dalam narasi teoritis. Hasil *selective coding* ini adalah penjelasan yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, berdasarkan keterkaitan antar kategori dan fokus penelitian yang ada.

## 3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik untuk memvalidasi atau memeriksa keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif. Adapun pada penelitian ini triangulasi berfungsi untuk memeriksa kebenaran data atau informasi yang didapat oleh peneliti yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan cara tersebut mengatasi bias yang mungkin terjadi ketika proses pengumpulan data dan analisis data.

Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan dua jenis triangulasi, (Rahmatika, 2024) yaitu :

### 1. Triangulasi Sumber

Penggunaan triangulasi sumber pada penelitian ini berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang ada dengan beberapa sumber data. Penelitian ini melakukan triangulasi sumber, dengan menguji kesesuaian sumber data yang ada seperti dari wawancara yang telah diperoleh, observasi, jurnal, dokumen pribadi, arsip, dan foto. Kemudian peneliti bertanya kepada setiap informan untuk memperoleh pandangan dari setiap individu terkait isu disabilitas.

### 2. Triangulasi Metode

Penggunaan triangulasi metode pada penelitian ini berfungsi untuk memeriksa hasil data penelitian yang ada melalui sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini melakukan triangulasi metode, dengan membandingkan data informasi yang ada melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **4.1.1 Profil Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung. Sebelum menjadi seperti sekarang, kota ini awalnya terdiri dari dua kota kembar, yaitu Kota Tanjung Karang dan Kota Teluk Betung, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan. Setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, kedua kota tersebut dipisahkan dari Lampung Selatan dan mulai dikenal dengan nama Kota Tanjungkarang-Telukbetung.

Seiring waktu, status administratif wilayah ini mengalami beberapa kali perubahan, hingga pada tahun 1965, setelah Keresidenan Lampung berubah menjadi Provinsi Lampung berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965, Tanjungkarang-Telukbetung ditetapkan sebagai Kotamadya Daerah Tingkat II sekaligus menjadi ibu kota provinsi.

Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, nama wilayah ini berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Perubahan nama resmi menjadi Pemerintah Kota Bandar Lampung ditetapkan melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 1998 dan diperkuat oleh Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 17 Tahun 1999. Adapun hari jadi Kota Bandar Lampung ditetapkan pada 17 Juni 1682, mengacu pada hasil simposium sejarah serta Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1983.

Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20'-5°30' Lintang Selatan dan 105°28'-105°37' Bujur Timur, berada di pesisir Teluk Lampung di ujung selatan Pulau Sumatera. Letaknya yang strategis menjadikan kota ini

sebagai gerbang utama Pulau Sumatera dari arah barat laut Jakarta (sekitar 165 km), serta sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Luas wilayah Kota Bandar Lampung mencapai 197,22 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung tahun 2024, jumlah penduduknya mencapai 1.077.664 jiwa, dengan jumlah laki-laki 543.865 orang dan perempuan 533.799 orang.

Adapun batas administratif Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung, serta Teluk Lampung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan

#### **4.1.2 Profil Kecamatan Tanjung Senang**

Kecamatan Tanjung Senang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2000 Tanggal 16 Desember 2000 tentang perubahan batas wilayah Bandar Lampung. Sehingga, Kota Bandar Lampung yang semula terdiri dari 9 kecamatan berubah menjadi 13 kecamatan termasuk Kecamatan Tanjung Senang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung tahun 2024 diperoleh bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Senang sebanyak 61.871 jiwa, dengan jumlah laki-laki 30.886 orang dan perempuan 30.985 orang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, mengenai Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Tanjung Senang dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu : Kelurahan Tanjung Senang, Kelurahan Pematang Wangi, Kelurahan

Perumnas Way Kandis, Kelurahan Way Kandis, dan Kelurahan Labuhan Dalam.

Kecamatan Tanjung Senang merupakan sebagian wilayah Kota Bandar Lampung yang letak geografis dan wilayah administratifnya berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Rajabasa, dengan batasan-batasan antara lain :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Way Halim
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kabupaten Lampung Selatan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu

#### **4.1.3 Profil Kelurahan Labuhan Dalam**

Kelurahan Labuhan Dalam merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di bawah Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Labuhan Dalam dibentuk berdasarkan beberapa dasar hukum dan kebijakan pemerintah daerah. Secara historis, pembentukan kelurahan ini merujuk pada Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Lampung Nomor G/185/B.III/1988 Tanggal 6 Juli 1988, tentang pemecahan kelurahan berdiri sendiri di Kota Madya Daerah Tingkat II Bandar Lampung sebanyak 26 kelurahan.

Selanjutnya, Surat Keputusan Walikota Daerah Tingkat II Bandar Lampung Nomor 821/120/12/1988 Tanggal 5 Agustus 1988, serta Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2002 tentang penghapusan, pembentukan, penggabungan, dan pemekaran kecamatan serta kelurahan dalam wilayah Kota Bandar Lampung menjadi dasar hukum lanjutan yang memperkuat kedudukan Kelurahan Labuhan Dalam.

Pemekaran wilayah ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung pada tahun 2002, di mana Kelurahan Labuhan Dalam merupakan hasil

pemekaran dari wilayah Kelurahan Labuhan Ratu dan Kampung Baru di Kecamatan Kedaton. Wilayah yang termasuk dalam pemekaran ini meliputi Kampung Sri Mulyo Kedaton II, Sinar Semendo, Umbul Kapuk, dan Bumireta. Penduduk awal Kelurahan Labuhan Dalam berasal dari tiga kelurahan, yaitu Labuhan Ratu, Kampung Baru, dan Rajabasa.

Penamaan “Labuhan Dalam” merujuk pada posisi geografis wilayah yang terletak di sebelah dalam dari Kelurahan Labuhan Ratu, sehingga diberi awalan “Labuhan”. Nama ini diusulkan oleh Lurah Labuhan Ratu pada saat itu, yaitu Abdul Kadir Tuan Raja, dan disetujui oleh aparat pemerintah lainnya. Sehingga, secara administratif, Kelurahan Labuhan Dalam terdiri dari dua lingkungan : Lingkungan I : Terdiri dari 11 Rukun Tetangga (RT), dan Lingkungan II : Terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk sebanyak 14.294 orang, di mana 4.656 jumlah laki-laki dan 9.638 jumlah perempuan.

Secara geografis, Kelurahan Labuhan Dalam terletak di daerah dataran, dengan luas wilayah sebesar 124,06 hektar. Tipologi wilayah ini merupakan kawasan dataran yang memungkinkan untuk pemukiman penduduk dan pengembangan kegiatan sosial masyarakat.

Adapun batas wilayah Kelurahan Labuhan Dalam adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Labuhan Ratu Raya
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Rajabasa Raya
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Tanjung Senang

Dengan posisi yang strategis dan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah penting di Kota Bandar Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam memiliki peran yang cukup sentral dalam dinamika sosial masyarakat, termasuk dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas melalui komunitas yang ada di wilayah tersebut.

#### 4.1.4 Profil Komunitas Sahabat Difabel Lampung

##### 4.1.4.1 Sejarah Komunitas Sahabat Difabel Lampung

Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) merupakan organisasi sosial berbasis komunitas yang bergerak dalam bidang pendampingan dan pemberdayaan penyandang disabilitas, khususnya anak-anak dan remaja difabel. Komunitas ini berbentuk Non-Governmental Organization (NGO) yang bersifat independen. Komunitas Sahabat Difabel Lampung berlokasi di Jalan Flamboyan II, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Lokasi ini termasuk dalam kawasan pemukiman padat penduduk, yang mudah dijangkau oleh masyarakat karena berada di wilayah perkotaan dengan akses transportasi yang cukup baik.



**Gambar 2. Logo Sahabat Difabel Lampung**

*Sumber : Google*

Sahabat Difabel Lampung berdiri pada tanggal 23 November 2018 di Taman Gajah, Kota Bandar Lampung. Awal mula terbentuknya komunitas ini berasal dari kegiatan kelas bahasa isyarat yang diadakan secara terbuka di pelataran Balai Rektorat Universitas Lampung, berlangsung sejak bulan September hingga November 2018. Melalui kegiatan ini, muncul semangat dari para peserta terutama anak muda untuk membangun ruang yang mendorong masyarakat agar lebih memahami dan menghargai keberadaan penyandang disabilitas.

Secara resmi, Komunitas Sahabat Difabel Lampung diluncurkan melalui acara bertajuk “*Panggung Disabilitas*” pada tanggal 16 Desember 2018,



yang bertempat di Ajib's Kitchen. Acara ini melibatkan berbagai komunitas sosial dan komunitas difabel di Lampung. Momen ini menjadi titik awal komunitas berinteraksi langsung dengan masyarakat difabel serta menjadi ruang belajar bagi anggota komunitas untuk mengenal lebih dekat kebutuhan dan potensi para penyandang disabilitas.

Perjalanan Komunitas Sahabat Difabel Lampung dapat dikategorikan ke dalam beberapa fase perkembangan, seperti berikut :



**Gambar 3. Perjalanan Komunitas Sahabat Difabel Lampung**

*Sumber: Website Komunitas Sahabat Difabel Lampung*

Komunitas Sahabat Difabel Lampung dibentuk oleh sembilan orang pendiri (*founder*) yang memiliki latar belakang kepedulian terhadap isu-isu difabel serta semangat untuk membangun ruang yang mendukung kehidupan penyandang disabilitas. Para pendiri ini dikenal dengan sebutan “pembangkit”. Adapun nama-nama pembentuk Komunitas Sahabat Difabel Lampung adalah sebagai berikut: Etik Mutmainah selaku ketua, Arif Fianto selaku wakil ketua, Apriliana Nurullta Nur Fauzi selaku sekretaris 1, Akbar Repanji selaku sekretaris 2, MR Wiwit selaku bendahara, serta Edovan, Clara, Musas, dan Ikhsan Rayadi selaku humas.

#### **4.1.4.2 Visi dan Misi Komunitas Sahabat Difabel Lampung**

Komunitas Sahabat Difabel Lampung memiliki visi dan misi sebagai dasar pijakan dalam menjalankan setiap program dan kegiatan. Visi dan misi tersebut mencerminkan semangat komunitas untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan setara bagi penyandang disabilitas.

##### **Visi**

“Mendorong Masyarakat Menuju Inklusif”

##### **Misi**

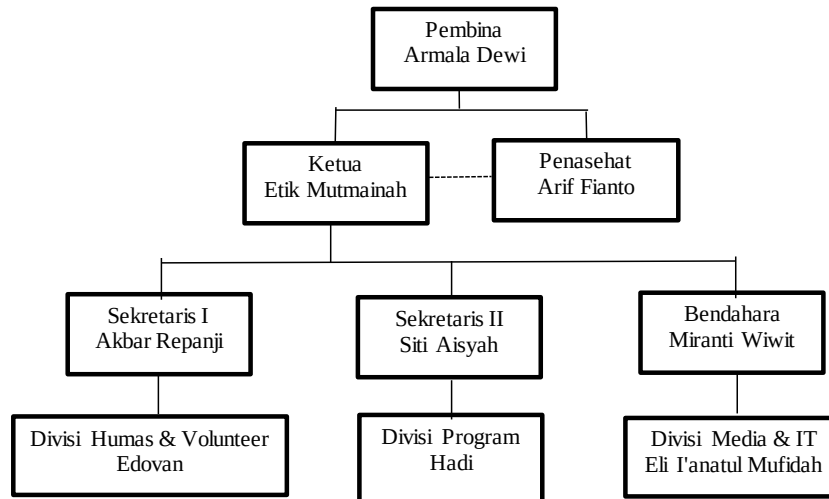
- a. Masyarakat difabel mandiri secara utuh
- b. Memberikan pelatihan kepada difabel agar dapat mandiri secara utuh
- c. Mensosialisasikan kepada masyarakat umum bahwa difabel memiliki kemampuan
- d. Advokasi hak dan martabat penyandang disabilitas yang di amanahkan dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016

#### **4.1.4.3 Tujuan Komunitas Sahabat Difabel Lampung**

Sahabat Difabel Lampung bertujuan untuk membantu disabilitas untuk dapat hidup secara utuh di dalam masyarakat seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016. Dengan memberikan pelatihan kepada difabel, mensosialisasikan kepada masyarakat umum bahwa disabilitas memiliki kemampuan, harapannya akan mengubah pandangan masyarakat agar tidak lagi memandang difabel dengan sebelah mata. Dengan begitu, tidak ada lagi kasus bullying terhadap penyandang disabilitas, karena mereka juga berhak untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Seperti halnya Sahabat Difabel Lampung memandang difabel bukan dari kekurangannya namun pada kelebihanannya, sehingga tidak ada perlakuan yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

#### 4.1.4.4 Struktur Organisasi

Sahabat Difabel Lampung tentunya memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi untuk mengatur jalannya komunitas tersebut. Adapun di bawah ini struktur kepengurusan pada Komunitas Sahabat Difabel Lampung :



**Gambar 4. Struktur Organisasi**

*Sumber : Website Komunitas Sahabat Difabel Lampung*

#### 4.1.4.5 Jumlah Anggota Disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung

Sebagai komunitas yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak difabel, Komunitas Sahabat Difabel Lampung memiliki sejumlah anggota yang terdiri dari anak-anak dengan berbagai ragam disabilitas. Data jumlah anggota ini penting untuk menggambarkan seberapa luas cakupan pendampingan dan program yang telah dilakukan oleh komunitas.

Berdasarkan data dari Komunitas Sahabat Difabel Lampung tahun 2024, tercatat sebanyak 36 difabel yang aktif mengikuti kegiatan komunitas. Anak-anak ini terdiri dari berbagai kondisi disabilitas seperti tunagrahita, down syndrome, autisme, ADHD, tunarungu, dan lainnya.

Berikut ini daftar tabel anggota disabilitas yang aktif di Komunitas Sahabat Difabel Lampung, sebagai berikut :

**Tabel 1. Jumlah Anggota Disabilitas Tunagrahita  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas |
|----|--------------|---------------|------|-------------------|
| 1  | MS           | P             | 12   | Tunagrahita       |
| 2  | AG           | P             | 15   | Tunagrahita       |
| 3  | SR           | P             | 16   | Tunagrahita       |
| 4  | NS           | P             | 13   | Tunagrahita       |
| 5  | CR           | P             | 14   | Tunagrahita       |
| 6  | GN           | L             | 11   | Tunagrahita       |
| 7  | DI           | L             | 17   | Tunagrahita       |
| 8  | AF           | L             | 12   | Tunagrahita       |
| 9  | RH           | L             | 13   | Tunagrahita       |
| 10 | AK           | L             | 14   | Tunagrahita       |
| 11 | AN           | L             | 12   | Tunagrahita       |
| 12 | AL           | L             | 11   | Tunagrahita       |
| 13 | AT           | L             | 22   | Tunagrahita       |
| 14 | IN           | P             | 14   | Tunagrahita       |
| 15 | RN           | L             | 13   | Tunagrahita       |

Sumber : Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024

Tunagrahita merupakan istilah untuk penyandang disabilitas intelektual, yaitu kondisi dengan fungsi intelektual atau IQ dibawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan dalam keterampilan adaptif. Kategori tunagrahita terbagi menjadi empat, yaitu Ringan (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50), Sangat Berat (IQ <35).

Komunitas memberikan *treatment* berupa pendampingan motorik halus seperti kegiatan keterampilan berupa melukis, mewarnai, membatik, menari, dan rutin mengulang aktivitas untuk penguatan memori dan interaksi sosial.

**Tabel 2. Jumlah Anggota Disabilitas *Down Syndrome*  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas    |
|----|--------------|---------------|------|----------------------|
| 1  | EH           | P             | 21   | <i>Down Syndrome</i> |
| 2  | MT           | P             | 16   | <i>Down Syndrome</i> |
| 3  | SK           | P             | 12   | <i>Down Syndrome</i> |
| 4  | DK           | L             | 25   | <i>Down Syndrome</i> |
| 5  | IZ           | P             | 18   | <i>Down Syndrome</i> |
| 6  | LL           | P             | 21   | <i>Down Syndrome</i> |

|   |    |   |    |                      |
|---|----|---|----|----------------------|
| 7 | PM | P | 20 | <i>Down Syndrome</i> |
| 8 | SY | P | 13 | <i>Down Syndrome</i> |
| 9 | AM | P | 15 | <i>Down Syndrome</i> |

Sumber : *Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024*

*Down syndrome* merupakan kondisi genetik yang disebabkan oleh kelainan kromosom (trisomi 21). *Down syndrome* biasanya memiliki ciri khas berupa wajah datar, mata sipit ke atas, leher pendek, keterlambatan perkembangan intelektual, keterlambatan bicara dan motorik, umumnya individu yang ramah, ceria, dan mudah bergaul.

*Treatment* yang dilakukan komunitas yaitu dengan melibatkan difabel dalam pertunjukan seni (menari, musik, teater), kegiatan melalui ekspresi diri, dan aktivitas kelompok yang menyenangkan karena *down syndrome* mudah bosan.

**Tabel 3. Jumlah Anggota Disabilitas Tunarungu  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas |
|----|--------------|---------------|------|-------------------|
| 1  | ZK           | L             | 12   | Tunarungu         |
| 2  | SN           | L             | 12   | Tunarungu         |
| 3  | HF           | L             | 14   | Tunarungu         |
| 4  | KR           | P             | 9    | Tunarungu         |

Sumber : *Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024*

Tunarungu merupakan individu dengan gangguan pendengaran, baik sebagian atau total. Sehingga mereka kesulitan memahami bahasa lisan, mempengaruhi kemampuan berbicara, terutama jika kehilangan pendengaran sejak lahir, komunikasi dilakukan menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu dengar.

*Treatment* yang digunakan komunitas biasanya sering mengajak komunikasi menggunakan bahasa isyarat, atau secara oral, dan menggunakan media visual. Selain itu, komunitas juga melibatkan difabel pada setiap kegiatan komunitas berbasis gerak dan ekspresi diri.

**Tabel 4. Jumlah Anggota Disabilitas *Cerebral Palsy*  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas     |
|----|--------------|---------------|------|-----------------------|
| 1  | AR           | L             | 17   | <i>Cerebral Palsy</i> |
| 2  | RY           | P             | 15   | <i>Cerebral Palsy</i> |
| 3  | IM           | L             | 9    | <i>Cerebral Palsy</i> |

Sumber : Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024

*Cerebral palsy* merupakan gangguan pada otak yang memengaruhi gerakan dan koordinasi tubuh. Bisa disebabkan oleh cedera otak saat lahir atau perkembangan awal. Memiliki ciri-ciri yaitu kesulitan berjalan, menjaga keseimbangan, otot kaku atau lemah, bisa disertai dengan gangguan bicara.

*Treatment* dari komunitas yang dilakukan untuk *cerebral palsy* tergantung dari hambatan yang dirasakan, jika hambatan yang dirasakan masih dalam kategori ringan biasanya difabel dilibatkan sama dengan difabel lainnya seperti ikut tampil dalam pertunjukan seni, sekaligus untuk melatih motorik halus. Namun jika hambatannya cukup berat bisa difokuskan pada kegiatan statis seperti melukis yang tidak melakukan banyak pergerakan, menyesuaikan kemampuan difabel.

**Tabel 5. Jumlah Anggota Disabilitas ADHD  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas |
|----|--------------|---------------|------|-------------------|
| 1  | HK           | L             | 13   | <i>ADHD</i>       |
| 2  | RZ           | L             | 14   | <i>ADHD</i>       |

Sumber : Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024

*ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* merupakan kondisi seseorang ketika mengalami gangguan perkembangan saraf yang berpengaruh pada motorik. *ADHD* adalah gangguan mental yang biasanya ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktif dan impulsif, individu mudah bosan, dan sulit diam.

Komunitas memberikan *treatment* kepada difabel *ADHD* dengan melatih motorik halus, melalui aktivitas yang variatif dan interaktif. *ADHD* diajarkan

juga dalam pengontrolan diri dan tidak bersikap impulsif seperti membuat aktivitas kelompok atau permainan yang memiliki aturan giliran.

**Tabel 6. Jumlah Anggota Disabilitas ASD  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas |
|----|--------------|---------------|------|-------------------|
| 1  | AH           | L             | 14   | ASD               |
| 2  | KL           | L             | 19   | ASD               |

Sumber : Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024

ASD (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Karakteristik ASD yakni kesulitan memahami emosi, perilaku berulang, bisa sangat tertarik pada topik tertentu, kecerdasan bervariasi.

Pada ASD, komunitas memberikan *treatment* berupa pendekatan yang sifatnya tidak memaksa, hal ini dikarenakan hambatan dari ASD adalah di aspek sosialisasinya maka yang dilakukan komunitas dengan membiarkan mereka mengekspresikan hal yang disukainya sambil mengajak berkomunikasi sederhana.

**Tabel 7. Jumlah Anggota Disabilitas Ganda  
Komunitas Sahabat Difabel Lampung Tahun 2024**

| No | Nama Anggota | Jenis Kelamin | Usia | Jenis Disabilitas                         |
|----|--------------|---------------|------|-------------------------------------------|
| 1  | AZ           | P             | 13   | Tunagrahita,<br>ADHD, <i>Speech Delay</i> |

Sumber : Data Komunitas Sahabat Difabel Lampung 2024

Disabilitas ganda atau multi merupakan penyandang disabilitas yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, seperti disabilitas rungu-wicara, atau disabilitas netra-tuli. Pada tabel ditunjukkan bahwa disabilitas ganda yang ada di Komunitas Sahabat Difabel Lampung mencakup Tunagrahita-ADHD-*Speech Delay*.

*Treatment* yang dilakukan komunitas pada disabilitas ganda dengan cara melakukan pendekatan melalui metode sensorik, visual, dan aktivitas melatih motorik sederhana agar dapat mengikuti kegiatan secara perlahan. Seperti pada kegiatan menggambar atau melukis, difabel dilatih untuk dapat membuat coretan atau tulisan di kertas.

Dengan demikian, dari data yang dihimpun dari Komunitas Sahabat Difabel Lampung, tercatat sebanyak 36 anak difabel, 19 laki-laki dan 17 perempuan yang aktif mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan. Anak-anak ini tentunya berasal dari berbagai rentang usia, yaitu mulai dari usia 9 hingga 25 tahun, dengan jenis disabilitas yang beragam. Keragaman ini menjadi dasar penting dalam penyusunan program yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak.

Dari tabel-tabel. di atas, diketahui bahwa tunagrahita merupakan disabilitas paling dominan yang ditemukan di komunitas dengan total 15 anak atau sekitar (42%) dari total 36 difabel. Selanjutnya, *down syndrome* sebanyak 9 anak atau sekitar (25%), diikuti oleh tunarungu terdapat 4 anak (11%), dan *cerebral palsy* terdapat 3 anak (8%). Sementara itu, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) terdapat 2 anak (5%), ASD (*Autism Spectrum Disorder*) 2 anak (5%), serta 1 anak (3%) yang memiliki disabilitas ganda seperti tunagrahita, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan *Speech Delay*.

Mayoritas anggota komunitas merupakan remaja disabilitas usia 10-21 tahun, sesuai definisi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dari 36 anak, 31 orang (sekitar 86%) tergolong remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan komunitas banyak melibatkan remaja yang sedang berada dalam fase penting pengembangan diri, seperti kemandirian, pembentukan kepercayaan diri, dan pencarian identitas.



## **VI. PENUTUP**

Pada bagian penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak sebagai upaya tindak lanjut dan pengembangan dari temuan yang telah diperoleh , yaitu sebagai berikut :

### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini bertujuan untuk merangkum temuan utama terkait Pemberdayaan Remaja Disabilitas Sebagai Upaya Mengatasi Diskriminasi dan Mendorong Inklusi Sosial (Studi Kasus Pada Komunitas Sahabat Difabel Lampung, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung), mulai dari faktor penyebab terjadinya diskriminasi pada remaja disabilitas, hingga kegiatan pemberdayaan, serta dampak remaja disabilitas mengikuti pemberdayaan.

Berikut ini merupakan hasil kesimpulannya :

1. Faktor penyebab terjadinya diskriminasi terhadap remaja disabilitas di Komunitas Sahabat Difabel Lampung didominasi oleh faktor eksternal. Diskriminasi muncul karena masih kuatnya stigma negatif dari masyarakat, kurangnya literasi terkait disabilitas, minimnya dukungan sosial, serta keterbatasan sosial dan ekonomi keluarga. Sementara itu, faktor internal seperti penerimaan diri, penerimaan orang tua, dan keterampilan sosial justru menjadi kekuatan remaja disabilitas, sehingga tidak menjadi penyebab utama diskriminasi.
2. Pemberdayaan yang diterapkan oleh Komunitas Sahabat Difabel Lampung bersifat partisipatif, mencakup pelatihan keterampilan, kegiatan

edukatif, pertunjukan seni, serta penguatan karakter. Pendekatan ini selaras dengan teori ACTORS, yang menghasilkan keberdayaan dalam bentuk *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (kepercayaan diri), dan *self reliance* (kemandirian). Kegiatan pemberdayaan ini terbukti berkontribusi dalam mengatasi diskriminasi dan mendorong inklusi sosial bagi remaja disabilitas, melalui penciptaan ruang yang suportif, inklusif, dan memberdayakan.

## 6.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap remaja disabilitas lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal, seperti stigma sosial, rendahnya literasi disabilitas, minimnya dukungan sosial, dan faktor ekonomi keluarga. Sebaliknya, faktor internal seperti penerimaan diri dan keterampilan sosial justru menjadi kekuatan yang mendorong keberdayaan. Komunitas Sahabat Difabel Lampung terbukti berhasil menerapkan pemberdayaan berbasis partisipasi yang sejalan dengan teori ACTORS, yang mendorong munculnya *self respect* (pengakuan diri), *self confident* (kepercayaan diri), dan *self reliance* (kemandirian). Proses ini berdampak pada terbentuknya lingkungan yang lebih inklusif.

Berdasarkan temuan tersebut, saran dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Komunitas, untuk memperkuat pemberdayaan tidak hanya pada aspek keterampilan, tapi juga memperkuat mental dan kepercayaan diri remaja disabilitas, serta memperluas kerja sama lintas sektor untuk menciptakan inklusi sosial yang berkelanjutan.
2. Bagi Masyarakat, penting meningkatkan literasi dan empati terhadap penyandang disabilitas melalui edukasi dan kampanye sosial, agar mengatasi stigma, serta membangun ruang sosial yang setara dan terbuka.
3. Bagi Pemerintah, dapat menjadi masukan untuk merancang kebijakan inklusif dan memperluas akses layanan, serta partisipasi sosial bagi disabilitas, termasuk mendukung komunitas sebagai mitra strategis.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk dapat memperluas wilayah studi dan fokus pada jenis disabilitas tertentu agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menghasilkan strategi pemberdayaan yang tepat dan lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila. (2024). *Wujud Pemberdayaan Komunitas: Arti, Contoh, dan Cara Menerapkannya di Berbagai Bidang!* Retrieved April 23, 2025, from [gramedia.com:https://www.gramedia.com/best-seller/wujud-pemberdayaan-komunitas/](https://www.gramedia.com/best-seller/wujud-pemberdayaan-komunitas/)
- Afriansyah, A., Afdhal, A., Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurohim, A. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi. Padang Sumatera Barat. 201 hlm.
- Akhmadi, Mayangsari, A. P., Iswara, M. A., Saputri, N. S., & Pramana, R. P. (2021). *Memberdayakan Setiap Anak Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Unicef. Indonesia. 202 hlm.
- Andyani, S., Soetjningsih, C. H., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). JBKI UNDIKSHA Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 185–198.
- Bastiar, D. (2022). Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas Dalam Film Widya, Jemari Jiwaku Menari. *Jurnal Komunika*, 9(2), 12–26.
- Centre of Research Excellence in Disability and Health. (2017). *How discrimination impacts on the health of people with disability*. Retrieved April 22, 2025, from Centre of Research Excellence in Disability and Health: <https://credh.org.au/publications/old/how-discrimination-impacts-on-the-health-of-people-with-disability/>
- Cindy Dwi Juliastuti. (2021). Peran Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Remaja Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Keluarga Bapak Yudi Bastoro). *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Creswell, J. W. J. D. C. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. 438 hlm.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 1(8), 1612-1620.

- Diskriminering Ombudsmannen. (2023). *What is discrimination?* Retrieved Desember 3, 2024, from Diskrimineringombudsmannen: <https://www.do.se/choose-language/english/what-is-discrimination>
- Fadeli, M., & Musyarofah, L. (2022). Analisis Teori ACTORS Peran Perempuan PGRI Jawa Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 24–38.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 150–157.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC). Jakarta. 63 hlm.
- Hadisaputra, T. K. M. (2023). Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Handy Craft Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Tangerang Selatan. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hadiyatna, D. (2023). *KPU Lampung: Jumlah pemilih disabilitas di 15 kabupaten dan kota 35.335*. Retrieved Januari 20, 2025, from Antara Lampung: <https://lampung.antaranews.com/berita/689901/kpu-lampung-jumlah-pemilih-disabilitas-di-15-kabupaten-dan-kota-35335>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca. Makassar. 262 hlm.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM. Makassar. 475 hlm.
- Hastuti, Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The Smeru Research Institute. Jakarta. 61 hlm.
- Hastuti, N. W. (2023). Bimbingan Kelompok Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di SLB D/D1 YPAC Surakarta). *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Husnah, R., Fitriani, F., & Sitompul, E. S. (2024). Peningkatan Kualitas Generasi Sadari Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 2(6), 1848-1852.
- JDIH. (2016). *UU Nomor 8 Tahun 2016*. Retrieved Juli 23, 2025, from JDIH: <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/uu-nomor-8-tahun-2016/detail>
- Kemensos RI. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Jakarta. 480 hlm.

- Kompasiana. (2024). *Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Mengenai Inklusi Sosial*. Retrieved Desember 17, 2024, from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/trilinday16/6629907514709374577a4d32/kurangnya-kesadaran-dan-pemahaman-mengenai-inklusi-sosial>
- Kompasiana. (2024). *Pendidikan Adalah Hak: Sudahkah Anak Penyandang Disabilitas Memperoleh Haknya?* Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nadinelaarosa/676aba1e34777c0f7d120562/pendidikan-adalah-hak-sudahkah-anak-penyandang-disabilitas-memperoleh-haknya?>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson : Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192.
- Muallif. (2023). Empat Prinsip Dasar Pemberdayaan Komunitas: Partisipasi, Kemandirian, Keragaman, dan Keberlanjutan. *Universitas Islam An-Nur Lampung*.
- Muliyati. (2022). Peran Lombok Care Dalam Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas Di Lombok Barat. *Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Mulkan, S. F., Kusnawan, K. S., Jannah, R. H., Hanifah, G., Mariam, S., Siti, & Hamidah. (2023). Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 21(2), 21-28.
- Munandar, A. (2024). Pendidikan Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Pengurangan Stigma Terhadap Disabilitas Psikososial Pada Wilayah Dampingan Pusat Rehabilitasi Yakkum Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta*, 4(1), 50-63.
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang. *Jurnal Staim Probolinggo*. 05(02), 336-342.
- Rachmawati, S., & Muhtadi, M. (2020). Strategi Pemberdayaan Soft Skills Penyandang Disabilitas Di Deaf Caede dan Car Wash Cinere Depok Jawa Barat. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rahmatika, C. V. (2024). Peran Local Champion Dalam Perkembangan Industri Kain Perca Di Pekon Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. *Universitas Lampung*.
- Rahmawati, J. L., & Pratisti, W.D. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi pada disabilitas. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Salehuddin, Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1413-1424.

- Sekarini, Z. A., Binawan, U., Trustisari, H., & Binawan, U. (2024). Deskriptif Literatur Review Diskriminasi Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 37-44.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27-50.
- Studysmarter. (2024). *Disability Discrimination*. Studysmarter.
- Trihastuti, M. C. W. (2022). Faktor Pendukung Pemenuhan Hak Pendidikan Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Psiko Edukasi*, 20(1), 32-44.
- Ulum, M. C., & Anggani, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. UB Press. Malang. 122 hlm.
- Unicef. (2019). *Children and Adolescents with Disabilities*. Retrieved November 21, 2024, from Unicef.org: <https://www.unicef.org/lac/en/children-and-adolescents-disabilities>
- Wicaksono, R. (2018). *Diskriminasi Hak Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas*. Retrieved January 20, 2025, from theindonesianinstitute: <https://www.theindonesianinstitute.com/diskriminasi-hak-kesempatan-kerja-penyandang-disabilitas/>
- Widyastutik, C. (2021). (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 1-23.
- Yasadhana, V. (2024). *Inklusi Sosial di Sekolah*. Retrieved Desember 20, 2024, frommediaindonesia.com:<https://mediaindonesia.com/opini/697472/inklusi-sosial-di-sekolah>
- Zachari, N. N., Dewi, R. S., Fatihah, R. P., Septiana, W., & Purwanto, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas melalui Industri Batik Toeli Laweyan di Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 10-18.